

Katalog BPS/BPS Catalog: 9302003.1108

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO KABUPATEN ACEH BESAR
MENURUT PENGELUARAN
2014-2018**

*Gross Regional Domestic Product
of Aceh Besar Regency By
Expenditure
2014-2018*



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN ACEH BESAR

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO KABUPATEN ACEH BESAR
MENURUT PENGELUARAN
2014-2018**

***Gross Regional Domestic Product
of Aceh Besar Regency By
Expenditure
2014-2018***



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN ACEH BESAR

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN ACEH BESAR 2014 - 2018

ACEH BESAR REGENCY GROSS REGIONAL DOMESTIC

PRODUCT BY EXPENDITURE 2014 - 2018

Nomor ISSN/ISSN Number :2459-9689
Nomor Katalog BPS/BPS Catalog Number : 9302003.1108
Nomor Publikasi/Publication Number : 11100.18.03
Ukuran Buku/Book Size : 29,7 x 21 cm
Jumlah Halaman/ Total Page : xiv+ 94 halaman /pages

Naskah/Manuscript :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Section of Regional Account and Statistical Analysis

Gambar Sampul/Cover Picture :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Section of Regional Account and Statistical Analysis

Diterbitkan oleh /Published by :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar
BPS-Statistics Indonesia of Aceh Besar Regency

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya
May be cited with reference to the source

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN ACEH BESAR 2014 - 2018
ACEH BESAR REGENCY GROSS REGIONAL DOMESTIC
PRODUCT BY EXPENDITURE 2014 - 2018

Tim Penyusun/Drafting Team

Pengarah/The referrer : Irnanto, ST, MM

Penulis/Writer : Hilda Aprina, SST

Pengolah data/Data Processor : Hilda Aprina, SST

Desain dan Layout/Design and Layout : Hilda Aprina, SST

<https://acehbesarkab.dps.go.id>

Kata Pengantar

Preface

<https://acehbesarkab.blogspot.com>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten / kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Pengeluaran Kabupaten Aceh Besar tahun 2014-2018 ini merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. Sebagai kelanjutan dari publikasi sebelumnya, publikasi ini menyajikan tinjauan tentang perkembangan ekonomi makro Kabupaten Aceh Besar dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2014-2018). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh PBB.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dan penghargaan disampaikan kepada tim yang telah berhasil menyusun publikasi ini dengan tepat waktu. Selanjutnya saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi ini pada periode mendatang.

Kota Jantho, September 2019
Kepala BPS Kabupaten Aceh Besar,

Irnanto, ST, MM

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of data set of economy that is useful to evaluate the government program in economy development in a region (province or district). This data set is also can be used to other purposes, such as a basic development for economy models in order to arrange a decision, to fasten the velocity of money, to maintain financial sector, to rate the taxes, to study export and import activity and so on.

The publiaction of Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditures of Aceh Besar District 2014-2018 is a yearly publication that was published by BPS. As a continious series from previous year of the same publication, this book provides a study of macro-economy development in Aceh Besar District in the last five years period (2014-2018). The GRDP data served in this publication and in future years was established using the basic year of 2010, and also have applied the concept of System of National Accounts 2008 (SNA 2008) as have been recommended by the United Nations.

Wishing this publication will be useful for data user and appreciation presented to the team that has succesfully compile this publication on time. Further, any suggestions from any stakeholders is very expected to improve this publication for the coming period.

*Kota Jantho, September 2019
Chief BPS-Statistics Indonesia of Aceh Besar District*

Irnanto, ST, MM

Daftar Isi

Contents

<https://acehbesarkab.go.id>

DAFTAR ISI
CONTENTS

	Halaman
KATA PENGANTAR <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI <i>CONTENTS</i>	viii
DAFTAR GAMBAR <i>LIST OF FIGURE</i>	x
DAFTAR TABEL <i>LIST OF TABLE</i>	xii
DAFTAR TABEL-TABEL POKOK <i>MAIN TABLES</i>	xiii

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

I. PENDAHULUAN/INTRODUCTION	
1.1 Pengertian Product Domestic Regional Bruto/ <i>Definition of Gross Regional Domestic Product</i>	3
1.2 Perubahan Tahun Dasar PDRB/ <i>Changes Of Base Year Of GRDP</i>	8
II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	
<i>METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA</i>	
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	17
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Final Non-Profit Institutions Serving Household</i>	22
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	26
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	29
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventories</i>	36
2.6 Ekspor Impor/ <i>Export Import</i>	42
III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN	
<i>ECONOMI CREVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE</i>	
3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate of GRDP By Expenditure</i>	46
3.1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)/ <i>GRDP at Current Market Prices (ADHB)</i>	46
3.1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010/ <i>GRDPat constant prices (ADHK) 2010</i>	47
3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi/ <i>Economic Growth</i>	48
3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP According Expenditure</i>	50
3.1.5. Indeks Harga Implisit dan Laju Indeks Harga Implisit/ <i>Implicit Price Index and rate Implicit Price Index</i>	51
3.2. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	54
3.2.1 Nilai dan Distribusi Persentase ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution at Current Market Prices</i>	54
3.2.2 Laju Pertumbuhan/ <i>Growth Rate</i>	56
3.2.3 Laju Indeks Implisit/ <i>The rate of Implicit Index</i>	58
3.2.4 Konsumsi Rumah Tangga Perkapita/ <i>Household Consumption Per-Capita</i>	60
3.3. Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)/ <i>Consumption of Non-profit Institutions Serving Households</i>	63
3.4. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	64
3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	69
3.6. Perubahan Inventori/ <i>Inventorychanges</i>	72
3.7. Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	73
IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN	
<i>AGGREGATE DEVELOPMENTS OF GRDP BY EXPENDITURE</i>	
4.1 PDRB Perkapita/ <i>GRDP per capita</i>	77
4.2 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Comparison of Household Consumption Against Export</i>	78
4.3 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Comparison of Household Consumption Against GFCF</i>	79
4.4 Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure Against GRDP</i>	80
4.5 Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB/ <i>Comparison of Exports Against GFCF</i>	81
4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ <i>Comparison of GRDP Against Imports</i>	82
V. PENUTUP	85
<i>CONCLUTION</i>	
TABEL-TABEL POKOK	89
<i>MAIN TABLES</i>	
DAFTAR PUSTAKA	94
<i>BIBIOGRAPHY</i>	

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURE

Gambar/Figure	Halaman/ Page
3.1 Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHB Menurut Pengeluaran (Triliun Rp)/ <i>Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at Current Market Prices by Expenditure (Trillion Rp)</i>	46
3.2 Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Triliun Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiahs)</i>	47
3.3 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	48
3.4 Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, 2014 dan 2018/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2014 and 2018</i>	51
3.5 Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure</i>	52
3.6 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (Percent)</i>	53
3.7 Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Household Consumption Component at Current Market Prices</i>	54
3.8 Distribusi Persentase Sub Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB, 2014 dan 2018/ <i>Value and Percentage Distribution of Household Sub Consumption Component at Current Market Prices, 2014&2018</i>	55
3.9 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component a 2010 Constant Market Prices</i>	57
3.10 Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)</i>	60
3.11 Nilai Komponen Konsumsi Rumah tangga Perkapita ADHB (Juta Rupiah)/ <i>Value Household Consumption Component Percapita at Current Market Prices (Million Rupiahs)</i>	61
3.12 Nilai Komponen Konsumsi Rumah tangga PerRumah Tangga ADHB (Juta Rupiah)/ <i>Value Household Consumption Component Perhousehold at Current Market Prices (Million Rupiahs)</i>	61
3.13 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Perkapita ADHB (Persen)/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component at Current Market Prices (Percent)</i>	62
3.14 Distribusi Persentase Komponen Konsumsi LNPRT ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Profit Institution Consumptionat Current Market Prices</i>	63
3.15 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi LNPRT ADHK 2010/ <i>Growth Rate of Profit Institution Consumption at 2010 Constant Market Prices</i>	64
3.16 Distribusi persentase Komponen Konsumsi Pemerintah ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Government Consumption Component at Current Market Prices</i>	65
3.17 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Pemerintah ADHK 2010/ <i>Growth Rate of Government Consumption Component at 2010 Constant Market Prices</i>	67
3.18 Nilai Komponen Konsumsi Pemerintah Per- Penduduk ADHB (Juta Rp)/ <i>Value of Coverment Consumption Component Per-Person at Current Market Prices (Million Rp)</i>	68
3.19 Nilai Komponen Konsumsi Pemerintah Per- Penduduk ADHK (Juta Rp)/ <i>Value of Coverment Consumption Component Per-Person at Constant Market Prices (Million Rp)</i>	68

3.20	Nilai dan Distribusi Persentase Komponen PMTB ADHB/ <i>Value and Distribution Percentage of GFCF at Current Market Prices</i>	69
3.21	Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010/ <i>Value and Distribution Percentage of GFCF at 2010 Constant Market Prices</i>	69
3.22	Nilai Komponen PMTB ADHB menurut Sub Komponen/ <i>Distribution Percentage GFCF Component at Current Market Prices by Sub Component</i>	70
3.23	Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010 Menurut Sub Komponen/ <i>Growth Rate of GFCF Component at 2010 Constant Market Prices by Sub Component</i>	71
3.24	Nilai Komponen Perubahan Inventori ADHB/ <i>Value of Inventory at Current Market Prices</i>	72
3.25	Nilai Ekspor dan Impor ADHB (Triliun Rp)/ <i>Value of Export and Import at Current Market Prices</i>	74
3.26	Nilai Ekspor dan Impor ADHK (Triliun Rp)/ <i>Value of Export and Import at Constant Market Prices</i>	74
4.1	Nilai PDRB Perkapita ADHB (Juta Rupiah)/ <i>Value of Percapita GRDP at Current Market Prices (Million Rp)</i>	77
4.2	Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHK (Persen)/ <i>Growth Rate of Percapita GRDP at Constant Market Prices (Percent)</i>	77
4.3	Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan Ekspor ADHB (Triliun Rp)/ <i>Value of Household Consumption and Export Component at Current Market Prices (Trillion Rp)</i>	78
4.4	Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Consumption to Export Component</i>	78
4.5	Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan PMTB ADHB (Triliun Rp)/ <i>Value of Household Consumption and CFGF Component at Current Market Prices (Trillion Rp)</i>	79
4.6	Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Consumption to CFGF Component</i>	79
4.7	Nilai Komponen Konsumsi Akhir ADHB (Triliun Rp)/ <i>Value of Final Consumption at Current Market Prices (Trillion Rp)</i>	80
4.8	Nilai Komponen Ekspor dan PMTB ADHB (Triliun Rp)/ <i>Value of Export and GFCF Component at Current Market Prices (Trillion Rp)</i>	81
4.9	Rasio Komponen Ekspor Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Export to CFGF Component</i>	81
4.10	Nilai PDRB dan Komponen Impor ADHB (Triliun Rp)/ <i>Value of GRDP and Import Component at Current Market Prices (Trillion Rp)</i>	82
4.11	Rasio PDRB Terhadap Komponen Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import Component</i>	82

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLE

Tabel/ <i>Table</i>	Halaman/ <i>Page</i>
1.1 Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010/ <i>Comparison of Changes of Classification of GRDP by Expenditures Base Year 2000 and 2010</i>	14
3.1 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	49
3.2 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component a 2010 Constant Market Prices</i>	56
3.3 Laju Pertumbuhan Indeks implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)</i>	58

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL-TABEL POKOK
LIST OF MAIN TABLES

Tabel/ Table	Halaman/ Page
A. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)</i>	89
B. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)</i>	90
C. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)/ <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices (Percent)</i>	91
D. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	92
E. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (2010=100)/ <i>Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (2010=100)</i>	93
F. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (Percent)</i>	94

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

Pendahuluan

Introduction

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

PENDAHULUAN INTRODUCTION

1.1. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil "akhir" dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*).

1.1. DEFINITION OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP)

Gross Regional Domestic Product by expenditure (GRDP by Expenditure) is one form of economic data display of a region, in addition to other forms of display such as GRDP by industry, Input-Output Table, Socioeconomic Balance Sheet System, and Balance of Fund Flow. In the framework system (frame work) economic data of a region, GRDPby Expenditure is a basic measure (basic measure) that describes the use of goods and services (product) generated through production activities. In this context, the GRDP by Expenditure describes the "final" outcome of the production process taking place within the territorial boundaries of a region. Various types of final goods and services will be used to meet the end of demand by domestic economic actors and economic actors from outside the region even from abroad. Some important aggregates can be derived from this GRDP by Expenditure such as the Final Consumption Expenditure variable, gross fixed capital formation or physical investment, as well as exports and imports.

The calculation of the GRDP by expenditure approach (expenditure) cannot be separated from the calculation of the GRDP over the business field approach (production).

Sungguh pun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi). Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi "akhir" oleh masyarakat. Secara spesifik, yang

Even so, GRDP by Expenditures are estimated independently using relatively different basic data. GRDP by Industry describes production activities, as well as the income received by the production factor owners involved (compensation for production factors). While GRDP by Expenditures describes the activities of expenditure by economic actors to obtain goods and services produced. Through the GRDP by Expenditures, it can also be seen from its linkages with the supply of goods and services originating from domestic and from imports. Through this relationship, there is a macro balance between the supply side and the demand side of goods and services.

Conceptually the calculation of GRDP from the different sides above is intended to: i) ensure consistency and completeness in making estimates; ii) provide more benefits in conducting analysis; and iii) control the feasibility of the estimates. Theoretically, the two approaches will produce an equivalent value. However, because the estimation approach and the measurement method used are different, statistical discrepancy will occur.

So, GRDP by Expenditures explain the value of goods and services (output) which produced in the domestic area, which is used as "final" consumption by the community. Specifically,

dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk "permintaan akhir". Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK- LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

what is meant by final consumption is the use of goods and services that are not forced to be further processed (consumed). The use of the final product is manifested in the form of "final demand". The final request consists of components of Expenditure of Household's Final Consumption (PK-RT), Final Consumption of Non-Profit Households (PK-LNPRT), Government Final Spending Expenditures (PK-P), Gross Fixed Capital Formation (PMTB), Inventory Changes (PI), and Export components of goods and services.

In producing goods and services to fulfill the final demand of the community, can not be separated from dependence of products originating from outside the region or abroad (import). Various goods and services that become the final consumption of society in it will contain imported products. So that in measuring the magnitude of domestic value added (GRDP), the component of imports of goods and services must be issued or deducted from the consumption calculation or final demand. The high demand is not always offset by domestic supply, so this condition becomes an opportunity for imported product entry. Empirical data shows that over timetrade in imported products continues to grow both in quantity, in value and in variety.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metode dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak memperlakukan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana "pendapatan" (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai "output akhir (*final output*)". Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki

Conceptually, GRDP of Production (Y) is equal to GRDP by Expenditure (E), but in reality this is not the case. Besides being different in structure or composition, the measurement approach between the two is also different. In the presentation of GRDP data, this difference is placed on the GRDP by expenditure side. The elements that cause these differences include the concept and basis of measurement, the method and scope of measurement, and the basic data used for estimation. Through this explanation the users of GRDP data do not question the existence of statistical discrepancy.

*Compile data of **GRDP by Expenditure** is also intended to explain how the "income" (Y) which is created through the production process becomes a source of community incomes, which will be used to supply the needs of final consumption.*

From another perspective, GRDP by Expenditure also describes the use of most of the gross domestic product to supply final consumption needs, or in different terms referred to as "final output". Linking between income and expenditure to purchase goods and services from domestic and imported products (including for export) is a simple form of analysis of GRDP data. The requirement to have the same amount in the two models of GRDP

jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan Keynesian sbb :

can simultaneously be shown through the Keynesian model or equation as follows:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ <i>Inventori</i>	=Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan "identik" dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external approach*

The above equation shows income or gross value added from the results of the GRDP by Industry calculation will be "identical" to the GRDP by Expenditures. If Y is income, C is final consumption, and GFCF and Inventory is a form of physical investment, the difference between exports and imports illustrates the surplus or deficit of trade in goods and services between regions, either with other regions or abroad.

Through this approach can be seen in the behavior of people using the revenues, if only for the purpose of consumption (final) or for investment purposes (physical). Besides that, it can also be known the magnitude of the regional (domestic) economic dependence on foreign countries in the form of international transactions (external transactions). The

transaction). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai "ekspor neto".

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan "riil", serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari System of National Accounts (SNA) adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi

difference between exports and imports is also referred to as "net exports".

As with GRDP by Industry, from the GRDP by Expenditures can also be derived a variety of aggregate data on regional economies such as nominal value, structure or distribution of final consumption expenditure, "real" growth, and implicit price index. The data in question is available both for each component of the GRDP by Expenditures and for the total economy.

1.2 CHANGES OF BASE YEAR OF GRDP

Why does the GRDP Basic Year need to be changed?

Over the past ten years, many changes have taken place in global and local economic conditions, which have a profound effect on the national economy. The global financial crisis that occurred in 2008, the implementation of free trade between China-ASEAN (CAFTA), changes in the international trade registration system, and the expanding capital market services are some examples of changes that need to be anticipated in the mechanism of recording national statistical data.

One form of implementation of the System of National Accounts (SNA) is to change the base year of GDP/GRDP. In Indonesia the activities of the basic year changes from 2000 to 2010 were carried out in conjunction with the efforts to implement the United Nations (UN)

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables* (SUT) Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka

recommendations contained in the 2008 SNA guidebook. This activity was initiated by developing a framework in the form of Indonesia's Supply and Use Tables (SUT) for year 2010. From the SUT framework, the estimated GDP and its components are obtained. Furthermore, the GDP value and its components are used as benchmarks when the Provincial BPS and Regency/City BPS compile the GRDP. For this reason, in order to maintain consistency with the results of the GDP calculation, the change in base year GRDP is carried out simultaneously with changes in the base year of GDP.

What is meant by the 2008 SNA?

The 2008 SNA is an international recommendation on the procedures for measuring economic activity, which is in accordance with conventional calculations based on economic principles. Recommendations are stated in a set of concepts, definitions, scope, and classification, as well as balance sheet rules agreed internationally in measuring macroeconomic indicators (accounts) such as GDP / GRDP.

SNA is designed to provide information about activities carried out by economic actors, especially activities of production, consumption and accumulation of physical assets. SNA can be utilized, among others, for the sake of analysis, planning and determination of economic policies. Through the SNA framework,

SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan modeling dan forecasting.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

the phenomenon of a regional economy can be better explained and understood.

What are the Benefits of the Changes of Basic Year?

The benefits of changes of basic year of GRDP include:

- a. *Inform the latest economic conditions, such as changes in structure and economic growth;*
- b. *Improve the quality of GRDP;*
- c. *Making GRDP comparable nationally.*

What are the Implications for Changes of Basic Year?

Changes to the GRDP base year, among others, have an impact on:

- a. *Increase the value of GRDP, which in turn affects changes in income groups (from low-income areas to medium or high), as well as a shift in economic structure;*
- b. *Changes in the magnitude of macro indicators such as tax ratios, debt ratios, investment and savings ratios, trade balance, and economic structure and growth;*
- c. *Changes in data input for modeling and forecasting purposes.*

Why in 2010 as the base year?

The election of 2010 as the base year is based on several reasons:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
 - Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
 - Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun ;
 - Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
 - Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
 - Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.
- *Indonesia's economy in 2010 was relatively stable;*
 - *Changes in Indonesia's economic structure over the past 10 (ten) years, especially in the fields of information, technology and transportation. This change has an effect on distribution patterns and the emergence of several new products;*
 - *UN recommendation regarding the change of base year, which must be done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
 - *There is a renewal of the concept, definition, scope, classification, data source and calculation methodology according to the 2008 SNA recommendations;*
 - *Availability of basic data to improve the quality of GRDP, such as the results of the 2010 Population Census and Producers Price Index;*
 - *The availability of the Indonesian SUT framework in 2010, which shows the balance between production, consumption and income created from these activities.*

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (cultivated biological resources/CBR). CBR

Implementation of SNA 2008 in the GRDP base year 2010

There were 118 revisions in the 2008 SNA from the previous SNA, and 44 of them were the main revisions. Some of the revisions adopted in calculating GDP / GRDP in the 2010 base year include:

- *Concepts and Coverage*
 - a. *Cultured biological resources (CBR).*

CBR is the value of natural assets

merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.

- b. Sistem persenjataan (military weapon systems/MWS). MWS merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). RnD merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti RnD tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (mineral exploration and evaluation/MEE). MEE merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan

produced by humans, which are treated as part of agricultural output and PMTB. Examples of the value of standing rice, oil palm and rubber that have not been harvested, as well as the value of immature dairy cows.

- b. *Military weapon systems (MWS). MWS is the value of government expenditure for the procurement of defense and security equipment, which is treated as part of the output of the military equipment industry and PMTB such as fighter aircraft, armored vehicles and missiles.*
- c. *Research and development (research and development/RnD). RnD is the value of expenditure for research and development activities, which are treated as part of the output of industries that do it and PMTB such as RnD on rice varieties, automotive products, and marketing research.*
- d. *Mineral exploration and evaluation (mineral exploration and evaluation/MEE). EEC is the value of expenditures for exploration and evaluation of mining and mineral goods, regardless of whether it is successful or does not find mining or mineral reserves. Exploration and evaluation costs are*

sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). CSD merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan databases, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). ELA merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

treated as part of mining industry output and PMTB.

- e. *Central Bank (Central Bank/CB). Bank Indonesia's activities related to the provision of monetary policy services and supervision are separated from financial intermediation services. These activities are combined with the activities of providing regulatory services produced by the government.*
- f. *Computer software (computer software and databases / CSD). CSD is the value of the purchase or cost of building databases, which are treated as part of the industrial output that does so and PMTB.*
- g. *Products of intellectual property (entertainment, literary or artistic originals / ELA). ELA is the value of the purchase or construction costs, which are treated as part of the industrial output that does so and PMTB.*
- h. *Expenditures for mining and mineral goods exploration and evaluation activities, without taking into account whether these activities succeeded or failed to find mining or mineral reserves. Exploration and evaluation costs are treated as part of mining industry output and PMTB.*

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

- Methodology

Output of financial intermediation services. This industrial output is estimated by the FISIMM (Financial intermediation services indirectly / FISIM) method. FISIM is calculated based on deposit interest rates, loans and reference interest rates. This method replaces the Imputed Bank Services Charge (IBSC) method.

- Valuation

Gross value added business field is valued at the basic price. The base price is the economic price of an item or service at the producer level, before there is government intervention in the form of taxes and product subsidies.

- Classification

The classification used is the International Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) and the Central Product Classification (CPC rev.2). BPS adopted the two types of classification into KBLI 2009 and KBKI 2010.

Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

Comparison of Changes of Classification of GRDP by Expenditures Base Year 2000 and 2010

PDRB Tahun Dasar 2000		PDRB Tahun Dasar 2010	
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1.	Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2.		2.	Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto
5.	Perubahan Inventori	5.	Perubahan Inventori
6.	Ekspor	6.	Ekspor
7.	Impor	7.	Impor

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

Metode Estimasi dan Sumber Data

*Method of Estimates and
Sources of Data*

<https://acehbesarkab.hps.go.id>

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis- jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sbb:

2.1 Household Final Consumption Expenditure

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, the main groups of food and housing.

Household final consumption expenditure includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- a. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

1. *Food and non-alcoholic beverages*
2. *Alcoholic beverages, cigarettes and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
5. *Furniture, household equipment and routine maintenance*
6. *Health*
7. *Transport*
8. *Communication*
9. *Recreation / entertainment and culture*
10. *Education*
11. *Provision eat drink and lodging / hotel*
12. *Goods and other services*

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped widened only 7 COICOP, namely:

1. *Food, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, tools, Perengkapan and Implementation of Household*
4. *Health and Education*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture*
6. *Hotel and Restaurant*
7. *Other*

Household consumption also includes the following things:

- a. *Imputed rental services of their own house (owner occupied dwellings);*

- b. Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- c. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri.
- d. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain.
- e. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- a. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut).
- b. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

- b. *The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner, considered to produce rental services home for himself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer).*
- c. *Goods produced and used on its own;*
- d. *Giving / reward in the form of goods received from another party;*
- e. *Goods and services purchased directly (direct purchase) by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

There are some records that need diketahui Household consumption related to this, namely:

- a. *Direct purchases by non-residents, are treated as exports from the region).*
- b. *Purchases of goods which are not produced back (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*

- c. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- d. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- b. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- c. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- d. Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*).

- c. *Household expenditure for the purposes of costs between capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a large home improvement, and home purchase.*
- d. *Expenditures for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

Sources of data used to estimate PKRT are:

- a. *National Socioeconomic Survey (Susenas) BPS, in the form of per-capita consumption expenditure for food a week, and per-capita spending a month for non-food group,*
- b. *Total population at mid-year,*
- c. *Secondary data (from BPS or from outside the BPS), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending,*
- d. *Consumer Price Index (CPI).*

Household consumption calculation based on Susenas. However, due to the estimation of household expenditure data derived from Susenas tend to underestimate (especially for groups of non-food and processed food), there should be an adjustment (adjustment).

Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;

In doing adjustment, use of secondary data in the form of data or indicators supply from various sources of data outside of Susenas. Having obtained the results of adjustment, it is done is replace Susenas with the calculation results based on secondary data. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of spending. This is done because the result of the secondary data considered to better reflect the actual Household Consumption.

The above calculation steps to produce the amount of household consumption at current prices. household consumption at constant prices in 2010, obtained by deflate household consumption at current prices with the CPI base year of 2010.

For more details, household consumption counting steps can be summarized as follows:

1. *Estimates household consumption Susenas:*
 - a. *Food = Expenditure per capita food consumption x week (30/7) x 12 x total population at mid-year*
 - b. *Not food = consumption expenditure per capita a month x 12 x total population at mid-year*
2. *Data points to 1 COICOP grouped into 7 groups, with some commodities that may be controlled separately;*

3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat.

3. *With respect to the data points to 3 correction by using secondary data or indicators commodity supply of certain types of spending;*
4. *Provided the value PKRT in 2010 that have been adjusted;*
5. *Arrange Implicit index based CPI City (Province / City nearby);*
6. *Household consumption at constant prices in 2010is obtained by dividing the result points to 4 with the result points to 5.*

2.2 Final Non-Profit Institutions Serving Household

Sector Non-Profit Institutions Serving Households appears as a separate sector in the economy area. This sector role in providing goods and services for its members and for households free or at prices that are not economically significant. Prices are economically meaningless meaning prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

Non-Profit Institutions Serving Households are part of non-profit institutions. In accordance with its function, LNP distinguished serving households LNP and LNP were serving not households.

Non-profit institutions unit characteristics are as follows:

- a. *non-profit institutions generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions whose existence is recognized by the community.*

- b. pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga.
- c. setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga.
- d. kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus.
- e. istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT.

- b. *supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution.*
- c. *each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the agency.*
- d. *policy institutions collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the Board.*
- e. *the term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

LNPRT is an institution that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of the institute is meant here is that not a form of business entity. Non-Profit Institutions Serving Households distinguished seven types of institutions, namely: social organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social/cultural/ sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/ scholarships.

Non-Profit Institutions Serving Households expenditure value equal to the value of non-market output generated Non-Profit Institutions Serving Households.

Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi LNPRT adalah:

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil *updating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

The output of non-market values are calculated based on the value of the entire expenditure LNPRT in order to carry out its operations. Expenditure is made up of:

- a. Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, shopping goods and other services, rental of buildings, leasing office supplies etc.*
- b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits.*
- c. Depreciation.*
- d. Other taxes on production (less subsidies), for example: the UN, vehicle registration, etc. BBN.*

Sources of data used to estimate LNPRT are:

- a. Special Survey Results Non-profit Institutions (SKLNP). The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- b. Updating results Non-Profit Institutions Serving Households directory. The information obtained from the directory updating LNPRT is Non-Profit Institutions Serving Households population numbers by type of institution.*
- c. Consumer Price Index (CPI)*

Komponen PK-LNPRT Tahunan
diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

The Annual PK-LNPRT component is estimated by the following method:

1. *Value of consumption expenditure per type of institution from the results of SK-LNP;*
2. *The results of point 1 are multiplied by the number of institutions in the middle of the year from the LNPRT Directory;*
3. *The results of point 2 are carried out control/correction by using the activity indicators of SK-LNP results such as the number of workers, service recipients, various events such as munas, rakerda, and disaster management;*
4. *Obtained annual PK-LNPRT value based on current prices (based on the applicable price);*
5. *Arrange implicit Index of PK-LNPRT based on City CPI (nearest Province/City);*
6. *PK-LNPRT value based on Constant price (ADHK) is obtained by dividing the results of point 4 by point 5.*

Note:

Quarterly PK-LNPRT component is estimated by using the quarterly LNPRT consumption expenditure development index obtained from the results of SK-LNPT activities.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang,

2.2.1 Government Final Consumption Expenditure

Government units are institutional units that formed through the political process, and has the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country / region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as providers of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, serves to distribute income or welfare through transfer activity, as well as engage in non-market production.

In an economy, the government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who set the policies in the areas of fiscal and monetary. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

The value of government final consumption expenditure equal to the value of production of goods and services produced by government for government consumption itself. government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind,

perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

- a. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
- b. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN),

the estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, less the value of sales of goods and services produced production units that can not be separated from the activities of government.

Activity government production units that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

- a. *producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental of the principal functions of government units.*
- b. *producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. Dala this government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget (APBN),

sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup :

- a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi.
- b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan.
- c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi.
- d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Dirjen Perbendaharaan Aceh)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Dinas Keuangan Aceh dan Dinas Keuangan Kabupaten/Kota)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

<p>PK-P adh Berlaku= Output non pasar - penjualan barangdan jasa + output Bank Indonesia</p>
--

while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Government Budget (APBD).

Government final consumption expenditure Province include:

- a. Government final consumption expenditure Regency/City which is in the province.*
- b. Government final consumption expenditure provincial government concerned.*
- c. Government final consumption expenditure Central Government, which is part of the provincial government.*
- d. Government final consumption expenditure Government Village / Village / Nagari in the province concerned.*

Basic data used to calculate the Annual Provincial Government final consumption expenditure are:

- a. Data realization of the Annual Budget (DG Treasury Aceh)*
- b. Annual budget realization data (Provincial Finance Department and Treasury Department District / City)*
- c. Regional Financial Statistics (BPS)*
- d. Output Bank Indonesia (BI)*
- e. Salaries of Civil Servants (PNS) of the Ministry of Finance and the Price Index of BPS.*

In general, Government final consumption expenditure at current market prices calculated using the following formula:

<p><i>Governmentfinalconsumption expenditureat current market prices = Outputof nonmarket - sales of goodsand services + outputof Bank Indonesia</i></p>

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu belanja pengadaan barang / jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Kabupaten, PK-P Kabupaten adalah Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Kabupaten itu sendiri ditambah pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa / kelurahan / nagari yang ada di wilayah Kabupaten tersebut ditambah pengeluaran pemerintah Pusat dan pemerintah Provinsi yang menjadi bagian dari Kabupaten yang bersangkutan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial.

Output of non-market is calculated with the approach amounts were spent, ie shopping procurement of goods / services, social assistance in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

For district level, Government final consumption expenditure District is applicable, is calculated based on the sum of final consumption expenditure district government itself plus the end of the entire government expenditure villages / wards / villages that exist The district region plus Central government and Provincial government expenditures that are part of the district concerned.

Constant government consumption expenditure was calculated using the method of deflation. Deflator used is the Wholesale Price Index (WPI) general without export, Wage Index, Index of Gross Domestic Product Implicit components of Gross Fixed Capital Formation, Consumer Price Index (CPI) general.

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic development of a country / region. Investments here consists of physical investment and financial investment.

Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan.

In the context of GDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and inventory changes.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets (fixed assets) are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, leasing (financial leasing) of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and the growth of biological resources assets cultivated. While the reduction in capital goods include the sale, transfer or barter, and leasing (financial leasing) used capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience shrinkage throughout its life span. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation.

Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

PMTB terdiri dari :

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya.
- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan.
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov. / Kab. / Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.

Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process as normal during the period.

GFCF consists of:

- a. *Additions net of deductions of assets (property), both new and used goods items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated plants and animals (Cultivated assets), product intellectual property (intellectual property products), and so on.*
- b. *Costs over the ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets.*
- c. *Major repairs of assets, aimed at increasing production capacity and remaining life (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

Sources of data used to estimate household consumption are:

- a. *The output of the construction industry GDP calculation results according to the construction industry from BPS Prov. / Regency / City.*
- b. *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) local.*

- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level Provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level Provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan "tidak langsung" adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan "arus komoditas".

- c. *Industrial Production Index of Statistics Large Medium Small Industries & Household (provincial level).*
- d. *The company's financial statements.*
- e. *Statistics Publication of Large and Medium Provincial level.*
- e. *WPI of Statistics Wholesale Price.*
- g. *Statistics Publications Mining and Quarrying (oil and non-oil).*
- h. *Statistics publication Electricity, Gas and Water.*
- f. *Construction Statistics publication.*
- g. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).*
- h. *Statistics Ranch, Directorate General of Livestock.*

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective territories. Approach "directly" is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. While the approach of "indirect" is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow".

Dalam hal ini penyediaan atau "supply" dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*),

In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production (domestic) or from foreign products (imports).

GFCF calculation directly done by adding up all the value GFCF is happening in every industry (activities). Capital goods are valued on the basis of price purchase, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in it, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information / data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed force or the purchase price (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant market prices, the GFCF at current market prices in the "deflate" (divided) by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Calculation of GFCF in an indirect way, referred to as the commodity flow approach (commodity flow approach). This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries (supply),

yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkut dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di "reflate" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

which later became part of which was allocated for capital goods. Calculation of GFCF in the form of the building, carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current market prices or at constant market prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current market prices. To obtain the value at Constant is setting deflate GFCF (at current market prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

The second approach, which should be done when the data output is not available is by way of "extrapolation" or GFCF at Constant market prices multiplying the production index corresponding types of capital goods. For the calculation of GFCF begins with calculating the constant advance. Furthermore, to GFCF at current market prices, GFCF at Constant market prices value is in "reflate" (multiplied) by the index price of each corresponding type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant market prices in previous years has been provided in full.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men"deflate" PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan- nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two (2) ways.

First, GFCF Applicable obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods broken down by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If rician is not available can be used as an allocator certain ratio (capital goods imported 2-digit HS code). To two, to obtain GFCF at constant marketis a way to "deflate" Applies GFCF by using an appropriate price index.

GFCF at current market prices to non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial statements in the mining industry. By using panel data, the growth at current market prices from mining activities it becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While deflate GFCF (at current market prices)with the value of the GRDP implicit indices mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF Applicable obtained by collecting data open the company's financial statements in the field of software.

Untuk adh Konstan diperoleh dengan mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original, data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

For constant market prices value obtained by deflate Applies the implicit index of service industry companies.

Calculation of GFCF works of entertainment, literature, and original art, the data collected is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film Import Data obtained from the value of imported films. GFCF at constant obtained by deflate GFCF at current with value implicit index applicable to entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through an indirect approach (commodity flow), namely:

- a. *The ratio of use of the industrial output of capital goods tend to be static. To fix the necessary large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins (Trade and Transport Margins) are difficult to obtain.*
- c. *Hose (lag) between the data in the measurement period (reference) with the publication of data obtained from a particular data source, too long.*

2.5. Changes of Inventories

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, in addition to labor and capital goods.

Dalam PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi,

In GRDP, component inventory changes are part of the Gross Capital Formation, or better known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories describing part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of analysis of investment activity.

A simple understanding of the inventory (inventory) is controlled by the manufacturer of goods for the purpose of further processing (intermediate consumption) into the goods in another form, which has economic value and the value of higher benefits. Including in this sense is the goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the manufacturer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (negative sign).

For manufacturers, the existence of inventory needed to maintain the continuity of the production process,

sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi.
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan,

so it needs a good backup in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a backup (especially raw materials). For traders, inventory procurement influenced more by speculative elements in the hope to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest (public), then there needs to be a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior alone.

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, processing industry, city gas, water, and construction.*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods.*
- c. *Finished goods, ie goods that have been processed but not yet sold or not yet used,*

termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli.

- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual.
- f. Ternak untuk tujuan dipotong.
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan.
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD.
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian.
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- e. Data komoditas perkebunan.
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih.
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB)

including the goods sold in the same form as at the time of purchase.

- d. *Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose of sale.*
- f. *Livestock for the purpose of cut.*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose of sale or used as fuel or supplies.*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

Source of data used for calculating the components of changes in inventories is:

- a. *The financial statements of related companies of the survey or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. *Financial Statements of the Company SOE / enterprises.*
- c. *Data mining commodities of statistical publications, mining and quarrying.*
- d. *Inventory Data Publications Annual Industry Large Medium.*
- e. *Data commodities.*
- f. *GDP implicit price index of selected industries.*
- g. *Wholesale price index (WPI)*

h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan adalah sbb:

a. menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun.

h. Other external data, such as inventory data from Bulog rice, cement the data from the Indonesian Cement Association (ASI), the sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the cattle of directorate generalcropfarmministry.

There are two methods used in calculating the components of the change in inventories, which is a direct approach and the indirect approach. The direct approach is the approach of the "corporation", whereas the indirect approach is the approach of the "commodity".

In view of the benefits, the approach of directly generating data is relatively better than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the data available inventory position in detail and continuously.

By using a direct approach, will obtain the value of the inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet (*balance sheet*) company. To obtain the value of inventory change at applicable, required inventory data in successive years. Step counting inventory of the financial statements is as follows:

a. Constant market prices calculate inventory position, by way of stock to deflate start and end with the end of the year WPI.

- b. menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya.
- c. menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflasi perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan:

- a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai
- b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan.
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya.

b. Constant changes in inventories at constant market prices calculate by subtracting the position in the current year with the previous year.

c. calculating changes in inventories Applies to inflate at Constant changes in inventories with an average annual WPI.

Indirect approach is also called the current approach of the commodity (commodity flow). Key data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods Applicable obtained by calculating the change in the volume of stock final and initial stock multiplied by the average purchase price, or the price of the sale when the purchase price data are not available. Constant changes goods inventory is calculated by:

- a. Value deflate of inventory change Applicable with an appropriate price index*
- b. multiplying the volume change of the stock final and initial stock multiplied by the price of goods in the base year.*

The limitations and problems encountered in component count Inventory changes are:

- a. Inventory data that is needed is in the form of a position or at a time for a period of time sequence.*
- b. Not all commodities inventory data available volume and price.*

- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai.
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6 Ekspor Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

- c. *Data changes in inventories available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed commodity price index GDP implicit inventory following the appropriate index.*
- d. *Required adjustment with how to mark-up, in order to complete the estimate for the industry for which data are not available.*

2.6 Export Import

Import-export activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, a major factor in the emergence of an import-export activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand, encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Along with the times, the activity of production and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in the field of transport and communication also facilitate the flow of goods and services. The conditions further boost export-import activity in a region becoming increasingly developing.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut.
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$).
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$).
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI.
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan.
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang.
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale / purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

Export-Import in a region consisting of:

- a. *Export / import of goods from / to Overseas to / from the province.*
- b. *Export / import services from / to Overseas to / from the province. Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services*
- c. *Net exports between regions*
 - *Exports between regions*
 - *Import of inter-regional*

Sources of data used to estimate PKRT are:

- a. *Statistics Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$).*
- b. *Statistics Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US \$).*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI.*
- d. *Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port.*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge.*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *Transaction rate weighted average of Bank Indonesia.*

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Counting the export of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the purchase transaction rate weighted average. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the sale transaction rate weighted average. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchases (direct purchase) and transactions, which undocumented (undocumented transaction) by both resident and non-resident. While net exports between regions are residual value (residual) between the undertaking of GRDP by expenditure GRDP.

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

<https://aceh.esarkab.bps.go.id>

**Tinjauan Perekonomian
Berdasarkan PDRB
Menurut Pengeluaran**

*Economic Review on
The GRDP by Expenditure*

<https://acehbesarkab.go.id>

TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN
ECONOMIC REVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

Aggregate of GRDP By Expenditure

3.1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

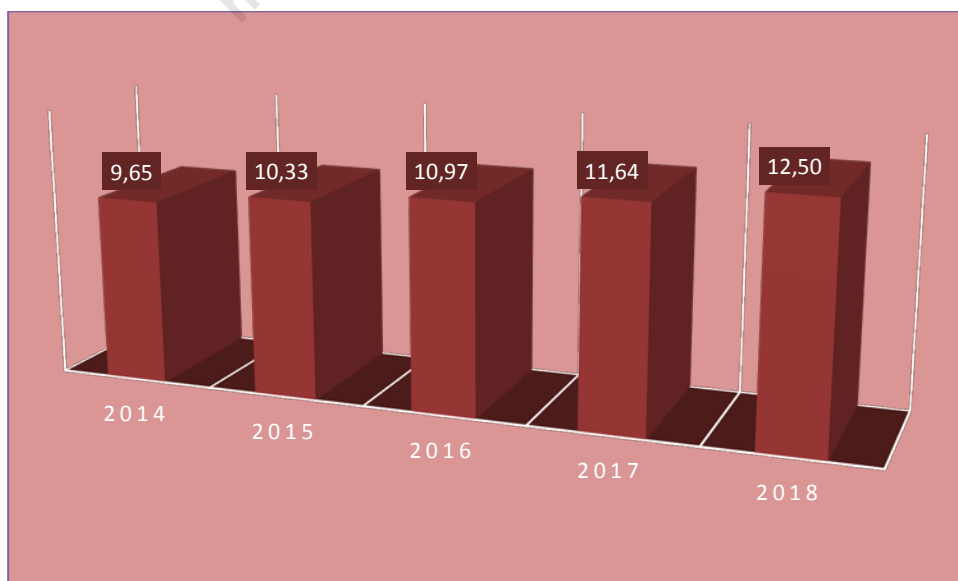
3.1.1 GRDP at Current Market Prices (ADHB)

Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) Aceh Besar selama tahun 2014-2018 mengalami tren yang naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, nilai PDRB sebesar 9,65 triliun rupiah. Kemudian pada tahun 2015 PDRB ADHB naik 0,6 triliun menjadi 10,33 triliun rupiah dan pada tahun 2016 dan 2017 nilai PDRB ADHB menjadi 10,97 triliun rupiah dan 11,64 triliun. Pada tahun 2018, nilai PDRB ADHB sudah mencapai 12,5 triliun rupiah.

The development of the value of GRDP at current market prices Aceh Besar during 2014-2018 has increased from year to year. In 2014, the value of GRDP amounted to 9.65 trillion rupiahs. Then in 2014 GRDP ADHB have rise up to 0.6 trillion which amounted 10.33 trillion rupiahs and in 2016 and 2017 the value of GRDP ADHB was 10.97 trillion rupiahs and 11.64 trillion rupiahs. In 2018, the value of GRDP ADHB has reached 12.5 trillion rupiahs.

Gambar/ Figure 3.1
Produk Domestik Regional Bruto ADHB Aceh Besar (Triliun Rp)

Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices Aceh Besar (Trillion Rp)



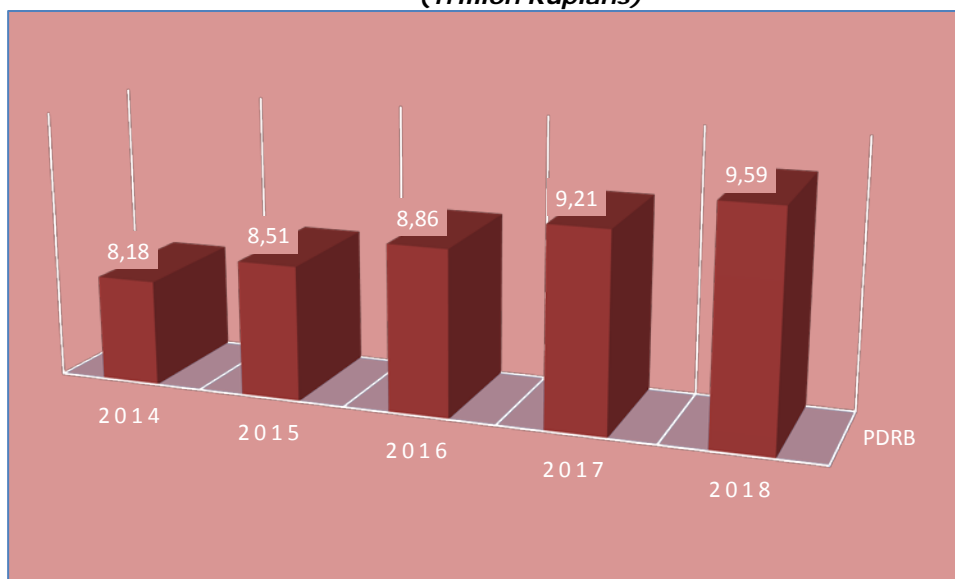
3.1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010

Sejalan dengan perkembangan nilai PDRB ADHB, perkembangan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010) juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama periode 2014-2018. Pada tahun 2014, nilai PDRB ADHK sebesar 8,18 triliun rupiah. Kemudian pada tahun 2015 PDRB ADHK naik menjadi 8,51 triliun rupiah dan pada tahun 2016 dan 2017 nilai PDRB ADHK menjadi 8,86 triliun rupiah dan 9,21 triliun. Pada tahun 2018, nilai PDRB ADHK sudah mencapai 9,59 triliun rupiah. Selama lima tahun Aceh Besar telah mengalami peningkatan ekonomi dengan kenaikan PDRB ADHK sebesar 1,4 triliun rupiah. Kenaikan ini lebih kecil dibandingkan kenaikan nilai PDRB ADHB, hal ini dikarenakan kenaikan harga lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan jumlah produksi.

3.1.2 GRDP at constant prices (ADHK) 2010

In line with the development of the value of GRDP at current market prices, GRDP grow that constant market prices (ADHK 2010) also increased from year to year during the period 2014-2018. In 2014, the value of GRDP amounted to 8.18 trillion rupiahs. Then in 2015 GRDP ADHK have rose to 8.51 trillion rupiahs and in 2016 and 2017 the value of GRDP ADHK was 8.86 trillion rupiahs and 9.21 trillion rupiahs. In 2018, the value of GRDP ADHK has reached 9.59 trillion rupiahs. For five years, Aceh Besar has experienced economic improvment with GRDP ADHK rising by 1.4 trillion rupiahs. This increase is smaller than the increase in the value of GRDP ADHB, this is due to the price increase is higher than the increase in total production.

Gambar/ Figure 3.2
Produk Domestik Regional Bruto ADHK 2010 Aceh Besar (Triliun Rupiah)
Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices Aceh Besar (Trillion Rupiahs)



3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB ADHK yang disajikan secara berkala setiap tahun. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, laju pertumbuhan ekonomi ADHK tidak dipengaruhi oleh unsur harga. Harga pada ADHK bersifat tetap dan harga yang digunakan pada publikasi ini adalah tahun 2010 sebagai tahun dasar baru.

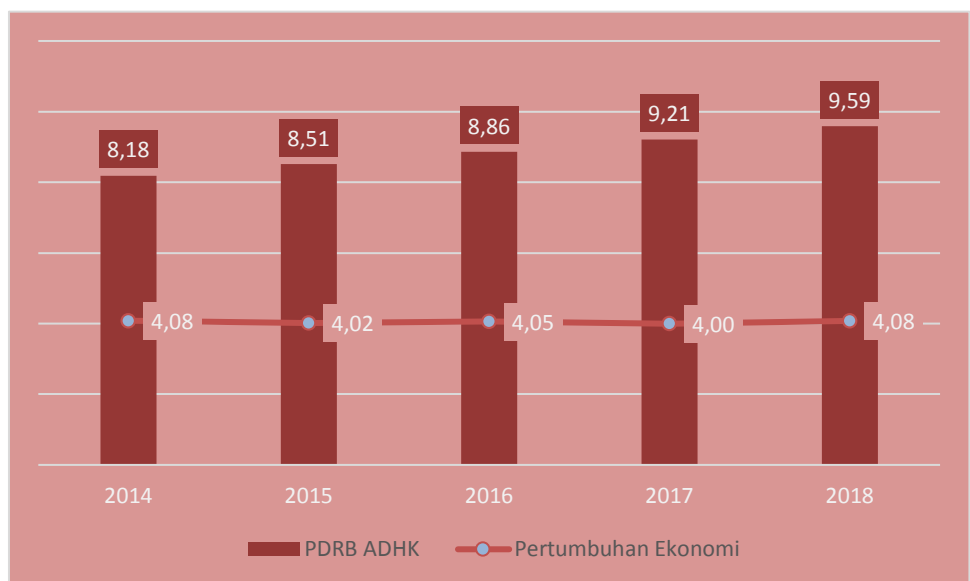
Secara umum laju pertumbuhan ADHK 2010 pada periode 2014-2018 mengalami peningkatan dengan nilai yang cukup berfluktuatif. Pertumbuhan ekonomi Aceh Besar di tahun 2014 sebesar 4,08 persen dan menurun sebesar 0,06 persen menjadi 4,02 persen di tahun 2015. Kemudian laju pertumbuhan ADHK kembali mengalami peningkatan di angka 4,05 persen di tahun 2016. Pada tahun 2018 laju pertumbuhan ADHK kembali meningkat sebesar 0,08 persen dari 2017 yaitu dari 4,00 persen menjadi 4,08 persen.

3.1.3. Economic Growth

Economic growth rate of Aceh Besar Regency can be seen from the growth of GRDP ADHK presented periodically every year. As explained previously, the rate of economic growth ADHK not influenced by the price element. Prices on ADHK are fixed and the price used in this publication is the year 2010 as the new base year.

In general, the growth rate in the period 2014-2018 ADHK 2010 experienced a considerable increase in with value fluctuated. Aceh Besar Regency's economic growth in 2014 was 4.08 percent and decreased by 0.06 percent to 4.02 percent in 2015. Then the GRDP ADHK growth increased at 4.05 percent in 2016. In 2018 the ADHK growth rate increased by 0.01 percent from 2017, from 4.00 percent to 4.08 percent.

Gambar/ Figure 3.3
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Marke



Setiap komponen dalam PDRB ini pertumbuhannya sangat berfluktuatif. Komponen yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi sepanjang 2018 adalah komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto yaitu sebesar 5,42 persen. Kemudian diikuti dengan komponen konsumsi rumah tangga yang pertumbuhannya juga tinggi kedua di poin 3,6 persen.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tumbuh fluktuatif dari tahun 2014-2018, dimana tahun 2015 hingga 2017 komponen ini pernah mengalami perlambatan dari tahun 2015 sebesar 4,01 persen menjadi 3,53 persen dan terus melambat hingga tahun 2017 sebesar 3,19. Mulai meningkat lagi di tahun 2018 menjadi 3,6 persen.

Each component in this GRDP growth is very fluctuating. Components that experienced high growth during 2018 is a component of PMTB by 5.42 percent. Then followed by GRDP growth of component Household Consumption Expenditures at 3.62 percent.

Household Consumption Expenditures are fluctuating from 2014-2018, where in 2015 until 2017 this component has experienced a slowdown from 2015 by 4.01 percent to 3.53 percent and continued to slow down in 2017 by 3.19 percent. It increased again in to 3.6 percent

Tabel/ Table 3.1
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)

Komponen	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Konsumsi Rumah Tangga	3,33	4,01	3,53	3,19	3,60
Konsumsi LNPRT	15,30	-0,15	1,27	1,62	1,20
Konsumsi Pemerintah	3,50	3,23	-3,86	3,20	1,44
Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,91	6,15	3,16	1,27	5,42
Ekspor Barang dan jasa	-0,42	0,63	3,97	2,09	3,39
Impor Barang dan Jasa	0,63	2,08	1,86	1,25	3,16
Laju Pertumbuhan P D R B	4,08	4,02	4,05	4,00	4,08

3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran

Sebagaimana struktur ekonomi di sebagian besar wilayah negara berkembang, struktur perekonomian Aceh Besar masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga. Lebih dari separuh aktivitas ekonomi berhubungan dengan konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 72.33 persen di tahun 2018 dan 70,76 persen di tahun 2014. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di Aceh Besar dalam kurun waktu lima tahun masih belum berkembang karena masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok yakni konsumsi.

Peran Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam struktur ekonomi tahun 2018 sebesar 35,56 persen dan menjadi komponen dengan *share* terbesar kedua setelah Konsumsi Rumah Tangga. Nilai PMTB menunjukkan adanya penambahan barang modal disuatu wilayah dalam rangka meningkatkan produksi. Dengan demikian idealnya peran PMTB setidaknya akan sejalan dengan komponen konsumsi rumah tangga dalam struktur ekonomi.

Komponen yang lain distribusi persentasinya lebih kecil dari 20 persen, yaitu konsumsi pemerintah sebesar 16.51 persen, Perubahan Inventori 0,73 persen, dan konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 0,46 persen.

3.1.4. Percentage Distribution of GRDP According Expenditure

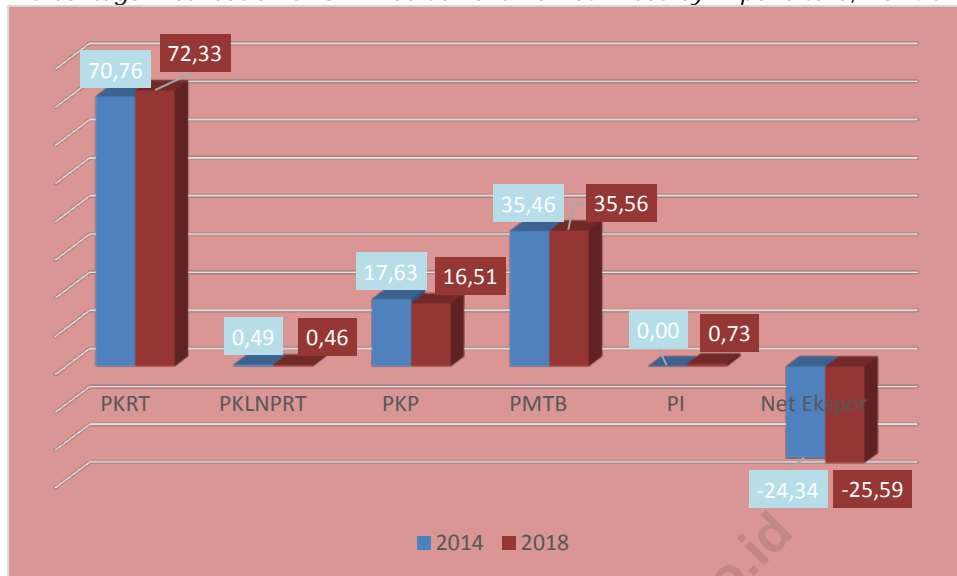
As the structure of the economy in most developing regions, Aceh Besar's economic structure is still dominated by domestic consumption. More than half of economic activity related to household consumption amounting to 72.33 percent in 2018 and 70.76 percent in 2014. This suggests that economic activity in Aceh Besar within a period of five years is still undeveloped because they are focused on meeting basic needs namely consumption.

Role of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in the structure of the economy in 2018 amounted to 35.56 percent and become the second largest component of the share after the Household Consumption. GFCF value of capital goods showed increase in a region in order to increase production. Thus ideally the role of GFCF at least be in line with the components of household consumption in the economic structure.

Other components that have less than 20 percent share were: government consumption with a share of 16.51 percent, inventory changes with a share 0.73 percent and Non-profit Institution Consumption with a share of 0.46 percent.

Gambar/ Figure 3.4
Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, 2014 dan 2018

Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2014 and 2018



3.1.5. Indeks Harga Implisit dan Laju Indeks Harga Implisit

Indeks implisit merupakan rasio perbandingan antara PDRB ADHB dengan PDRB ADHK 2010. Karena digunakan sebagai tahun dasar baru, indeks implisit PDRB tahun 2010 sudah tentu bernilai 100. Ini menunjukkan bahwa nilai PDRB ADHB sama dengan nilai PDRB ADHK di tahun 2010. Indeks implisit ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan kenaikan harga.

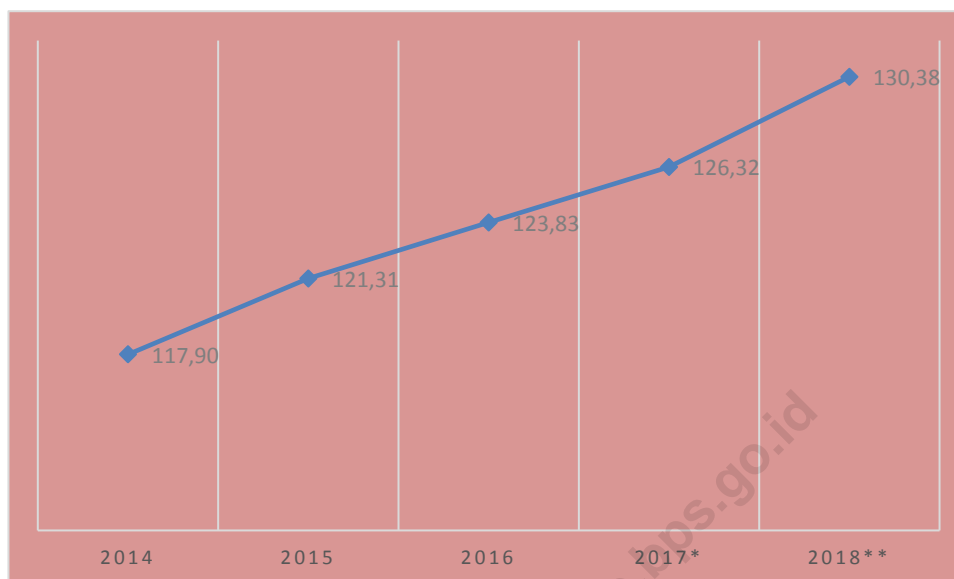
Pada tahun 2014, indeks implisit PDRB baru mencapai 117,90 artinya PDRB ADHB 1,17 kali dari PDRB ADHK 2010. Selanjutnya pada tahun 2015 naik menjadi 121,31. Angka ini dapat diinterpretasikan bahwa perbandingan harga berlaku dengan harga tahun dasar (tahun 2010) sudah mencapai 1,21 kali. Kemudian pada tahun 2016, 2017 dan 2018 meningkat menjadi 128,83; 126,32; dan 130,38.

3.1.5. *Implicit Price Index and rate Implicit Price Index*

Implicit index is a ratio between the GRDP at current market prices with GRDP at 2010 constant market prices. Because it is used as a new base year, the index implicit GRDP in 2010 is certainly worth 100. This indicates that the value of GRDP at current market prices equal to the value of GRDP at 2010 constant market prices. The implicit index will continue increasing from year to year in line with price increases.

In year 2014, the implicit index of GRDP only reached 117.9, which means GRDP ADHB was only 1.17 times compare with GRDP ADHK 2010. Then, in year 2015 it rose to 121.31. This number can be interpreted that the comparison between the current market prices was 1.21 times to the 2010 constant market prices. In year 2016, 2017 and 2018, it increased to 128.83, 126.32 and 130.38.

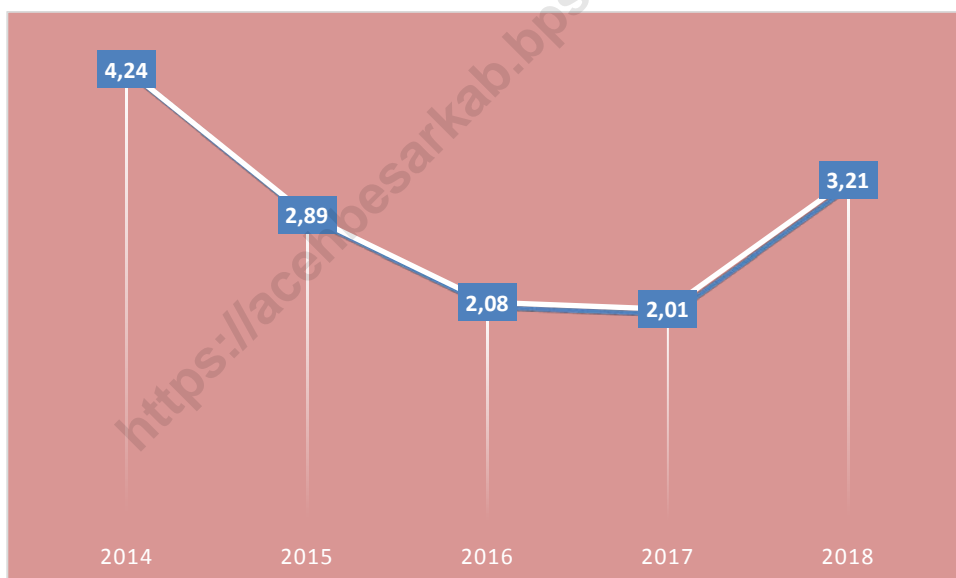
Gambar/ Figure 3.5
Indeks Harga Implisit PDRB
Implicit Price Indices of GRDP



Perubahan kenaikan indeks implisit dari tahun ke tahun merupakan laju indeks implisit. Laju indeks implisit PDRB dari tahun 2014-2018 secara umum cukup berfluktuatif namun tidak terlalu signifikan. Laju indeks implisit pada tahun 2014 sebesar 4,24 persen, menurun menjadi 2,89 persen pada tahun 2015. Laju indeks implisit terus menurun hingga 2,01 persen di tahun 2017 kemudian meningkat menjadi 3,21 persen pada tahun 2018.

The changes of the increase of the implicit index are known as the growth of implicit price index. *The growth rate of the GRDP implicit index in 2014-2018 generally quite volatile, but not too significant. Implicit index rate in 2014 of 4.24 percent, slowed down to 2.89 percent in 2015. The implicit index rate continued to decline to 2.01 percent in 2016 then increased to 3.21 percent in 2018.*

Gambar/ Figure 3.6
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (Percent)



3.2. Konsumsi Rumah Tangga

3.2.1 Nilai dan Distribusi Persentase ADHB

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen penyumbang terbesar terhadap PDRB Aceh Besar. Selama kurun waktu lima tahun dari 2014-2018 nilai konsumsi rumah tangga terus meningkat, dari 7,31 triliun pada tahun 2014 hingga mencapai 9,04 triliun di tahun 2018. Hal ini dapat dipahami karena secara teori, selain tingkat pendapatan, faktor yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan jumlah konsumsi rumah tangga adalah pertumbuhan penduduk. Penduduk Aceh Besar sendiri selalu bertambah dari tahun ke tahun meskipun relatif lambat.

Dengan melihat pola konsumsi rumah tangga, kita juga dapat melihat tingkat kualitas dan kemajuan suatu masyarakat.

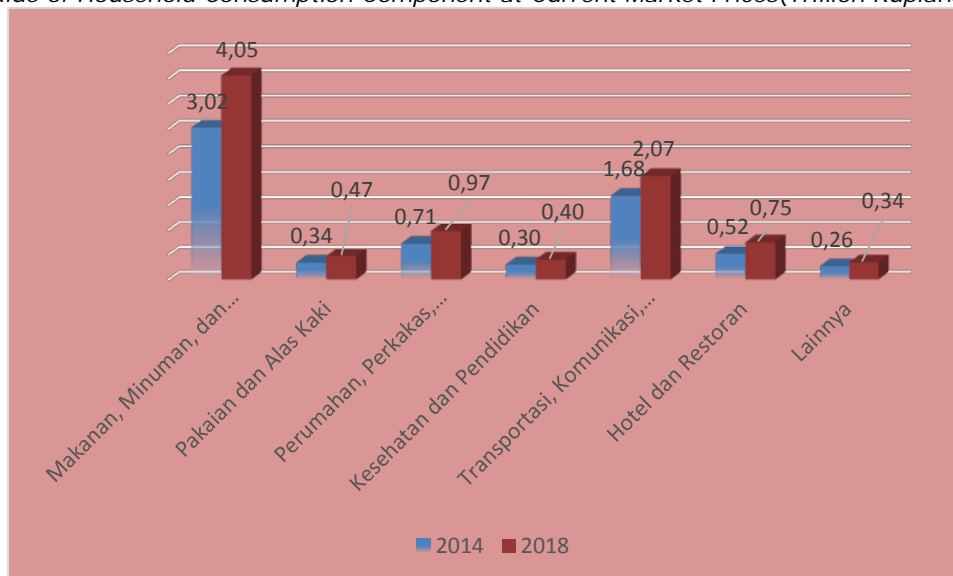
3.2. Household Consumption

3.2.1 Value and Percentage Distribution at Current Market Prices

Household consumption is the component with largest contributor to the GRDP Aceh Besar. During the five year period from 2014- 2018 the value of house hold consumption continues to increase, from 7.31 trillion rupiahs in 2014 to reach 9.04 trillion rupiahs in 2018. This is understandable because in theory, in addition to income levels, factors that directly affect to increase the amount of household consumption are population growth. Population in Aceh Besar continues to increase from year to year, despite relatively slow.

By looking at the pattern of household consumption, we can also see the level of quality and progress of a society.

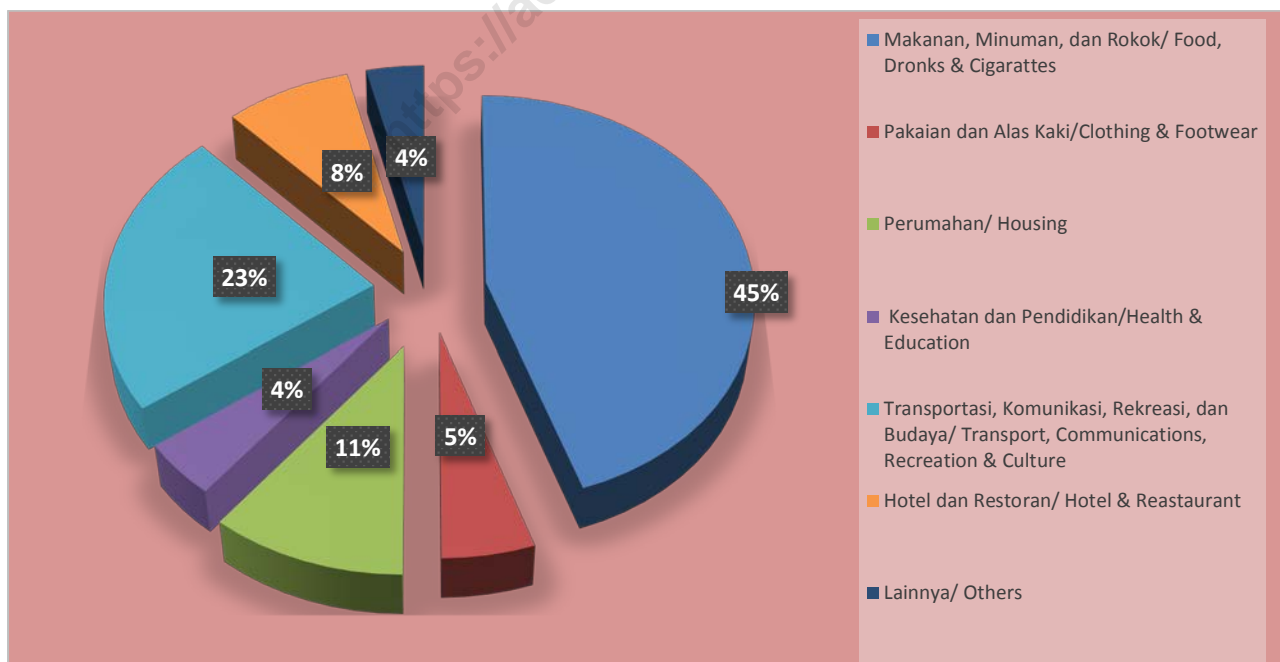
Gambar/ Figure 3.7
Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB (Triliun Rupiah)
Value of Household Consumption Component at Current Market Prices (Trillion Rupiahs)



Sepuluh (44,81 persen) dari konsumsi rumah tangga digunakan untuk pembelian kebutuhan makanan, minuman dan rokok. Konsumsi terbesar berikutnya bagi rumah tangga yaitu digunakan untuk pengeluaran transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya sebesar 22,89 persen. Sedangkan untuk kesehatan dan pendidikan hanya sebesar 4,39 persen, angka ini memang sedikit lebih kecil dari tahun 2016 yaitu 4,41 persen namun masih sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Besar belum banyak menggunakan konsumsi rumah tangganya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia dan masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan makanan, minuman dan rokok.

Half (44.81 persen) of total household consumption is used to purchase food, drinks and cigarettes needs. The next largest consumption for households is used for transportation, communications, recreation and culture expenditures of 22.89 percent. But for the health and education spending amounted to only 4.39 percent, this percent is slightly small from in 2016 is 4.41 percent but still very low. This shows that the people in Aceh Besar have not much use the household consumption for improvement the quality of human resources and is still focused on fulfilling the needs of the food, drinks and cigarettes.

Gambar/ Figure 3.8
Distribusi Persentase Sub Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB, 2018
Value and Percentage Distribution of Household Sub Consumption Component at Current Market Prices, 2018



3.2.2 Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) Aceh Besar relatif lambat dan hampir sejalan dengan pertumbuhan ekonominya. Konsumsi rumah tangga memang masih menjadi penopang perekonomian Aceh Besar dari sisi pengeluaran, sehingga gejolak pada laju pertumbuhan PKRT akan sangat berpengaruh terhadap laju perekonomian.

3.2.2 Growth Rate

The growth rate of household consumption expenditure (PKRT) Aceh Besar is relatively slow and almost in line with its economic growth. Household consumption is still the backbone of the economy in Aceh Besar from the expenditure side, so that fluctuation on the growth rate PKRT will greatly affect the rate of the economy.

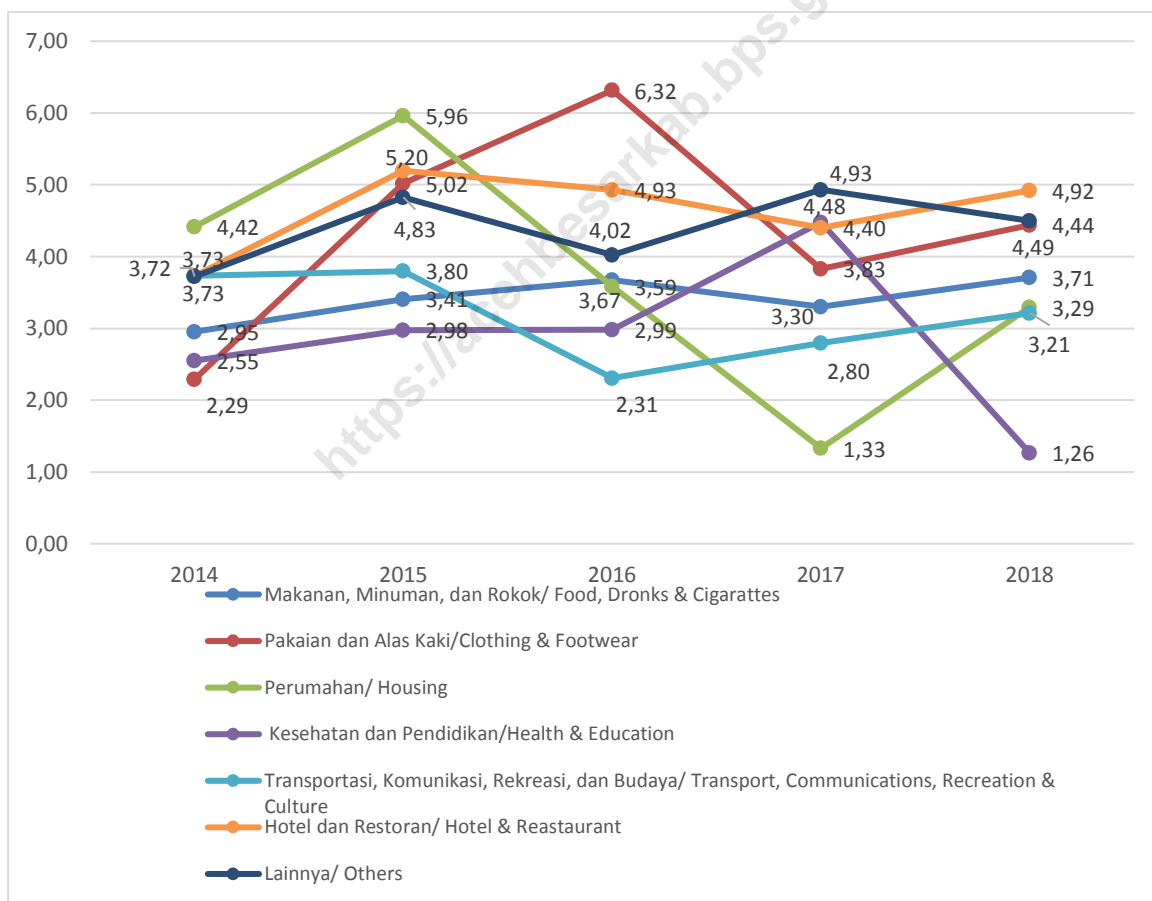
Tabel/Table 3.2
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010
Growth Rate of Household Consumption Component at 2010 Constant Market Prices

Komponen Component	2014	2015	2016	2017*	2018 **
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	3,33	4,01	3,53	3,19	3,60
a. Mkn, Min & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	2,95	3,41	3,67	3,30	3,71
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	2,29	5,02	6,32	3,83	4,44
c. Perumahan & Perlengkapan RT/ Housing, Tools Equipment & Household Implementation	4,42	5,96	3,59	1,33	3,29
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	2,55	2,98	2,99	4,48	1,26
e. Trans, Kom Rek & Budaya/ Trans., Com., Recreation & Culture	3,73	3,80	2,31	2,80	3,21
f. Hotel & Restoran/ Hotel & Restaurant	3,73	5,20	4,93	4,40	4,92
g. Lainnya/ Others	3,72	4,83	4,02	4,93	4,49

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga tahun 2018 tercatat sebesar 3,60 persen, lebih meningkat dibanding pertumbuhan di tahun sebelumnya yang sebesar 3.19 persen. Peningkatan laju pertumbuhan ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan subkomponen makanan, minuman dan rokok yang tumbuh sebesar 3,71 persen di tahun 2018.

The growth rate of household consumption in 2018 was recorded at 3.60 percent, higher than the growth in last year which amounted to 3.19 percent. Increasing growth rate is caused by the increasing growth of subcomponents food, drinks and cigarettes which grew by 3.71 percent in 2018.

Gambar/Figures 3.9
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010
Growth Rate of Household Consumption Component at 2010 Constant Market Prices



3.2.3. Laju Indeks Implisit

Hal yang erat kaitannya dengan tingkat konsumsi rumah tangga adalah tingkat inflasi atau tingkat kenaikan harga-harga. Tingkat inflasi dari konsumsi rumah tangga dan subkomponen pembentuknya digambarkan dengan laju indeks implisitnya. Secara umum tingkat inflasi konsumsi rumah tangga Aceh Besar masih dikatakan ringan, hal ini terlihat dari laju pertumbuhan indeks implisitnya yang masih dibawah 10 persen.

3.2.3. The rate of Implicit Index

Things who closely related with the level of household consumption is the inflation rate or the rate of increase in prices. The inflation rate from household consumption and subcomponents constituent is described with implicit index rate. In general, the inflation rate of household consumption in Aceh Besar still said to be mild, it is seen from the rate implicit index who still under 10 percent.

Tabel/ Table 3.3
Laju Pertumbuhan Indeks implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)

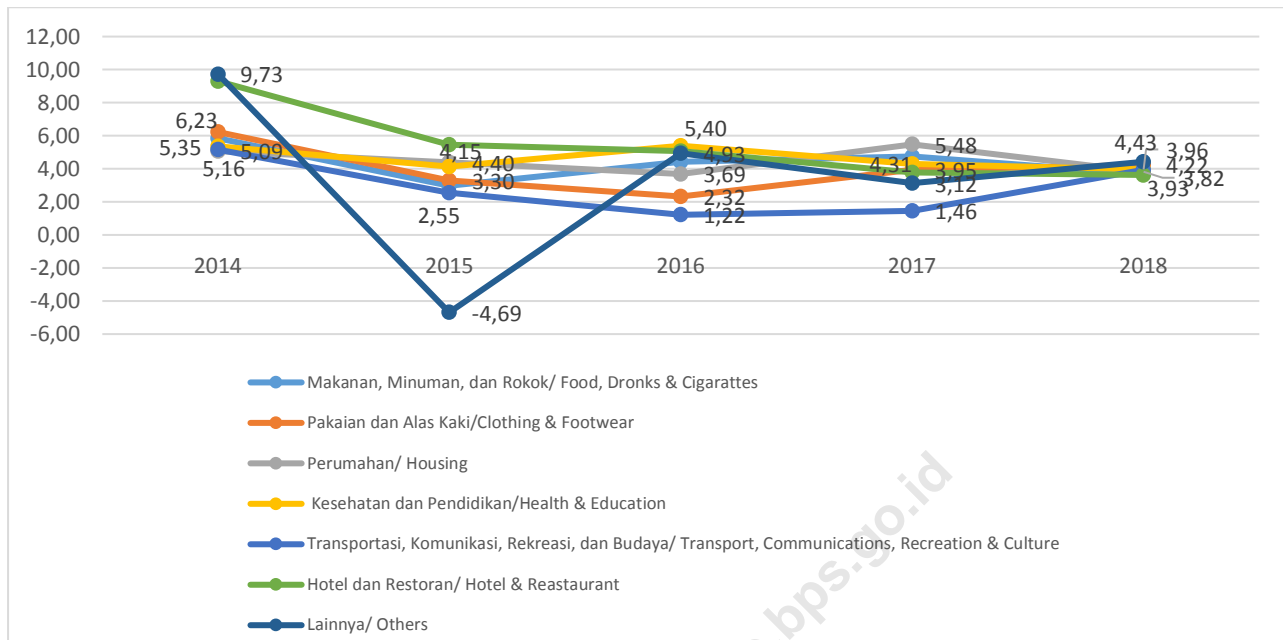
Komponen Component	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	5,99	2,99	3,58	3,86	3,82
a. Mkn, Min & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	5,84	2,98	4,41	4,75	3,68
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	6,23	3,30	2,32	3,95	4,22
c. Perumahan & Perlengkapan RT/ Housing, Tools Equipment & Household Implementation	5,09	4,40	3,69	5,48	3,82
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	5,35	4,15	5,40	4,31	3,96
e. Trans, Kom Rek & Budaya/ Trans., Com., Recreation & Culture	5,16	2,55	1,22	1,46	3,93
f. Hotel & Restoran/ Hotel & Restaurant	9,30	5,45	5,06	3,79	3,63
g. Lainnya/ Others	9,73	-4,69	4,93	3,12	4,43

Di tahun 2018 tingkat inflasi konsumsi rumah tangga sebesar 3.82 persen, ini berarti terjadi kenaikan harga-harga di Aceh Besar untuk konsumsi rumah tangga sebesar 3.58 persen dari tahun 2016.

In 2018 the inflation rate of household consumption amount to 3.82 percent, this means an increase of prices in Aceh Besar for household consumption amounted to 3.58 percent from 2016.

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

Gambar/ Figure 3.10
Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)



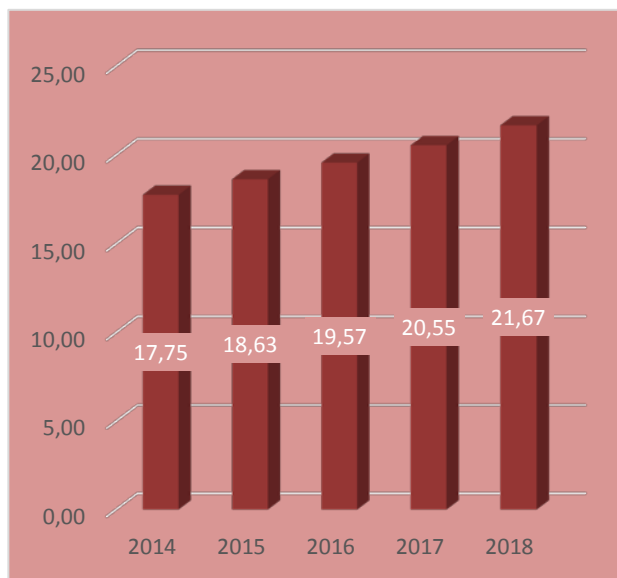
3.2.4. Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang menggambarkan besarnya pendapatan yang dibelanjakan. Untuk memperoleh gambaran besarnya rata-rata konsumsi yang dilakukan rumah tangga maupun perorangan di suatu wilayah, perlu adanya nilai konsumsi rumah tangga perkapita maupun per-rumah tangga. Di tahun 2018 nilai konsumsi rumah tangga perkapita di Aceh Besar sebesar 21,67 juta rupiah, dan nilai konsumsi per-rumah tangga 93,63 juta rupiah.

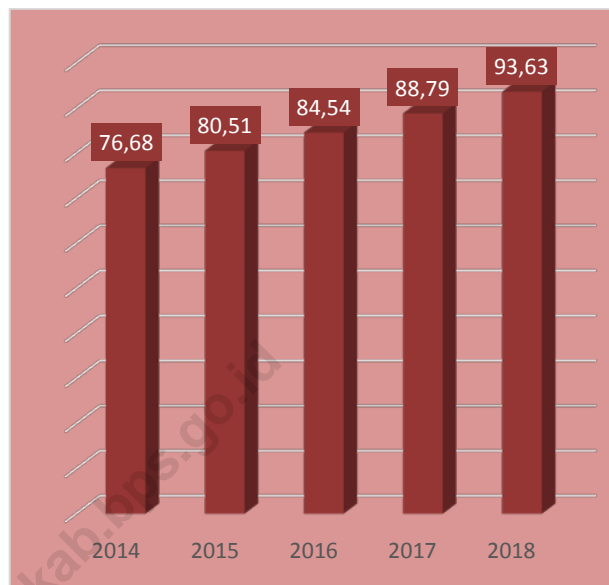
3.2.4. Household Consumption Per-Capita

Household consumption expenditure is one of the macro economic variables that describe the amount of disposable income. To obtain a description amount of the average consumption of households or individuals in an area, there needs to the value of household consumption per-capita or per-household. In 2018 The value of household consumption per-capita in Aceh Besar amounted to 21.67 million rupiahs, and per-household amounted to 93.63 million rupiahs.

Gambar/ Figure 3.11
Nilai Komponen Konsumsi Rumah tangga
Perkapita ADHB (Juta Rupiah)
Value Household Consumption Component
Per capita at Current Market Prices
(Million Rupiahs)



Gambar/ Figure 3.12
Nilai Komponen Konsumsi Rumah tangga
PerRumah Tangga ADHB (Juta Rupiah)
Value Household Consumption Component
Perhousehold at Current Market Prices
(Million Rupiahs)



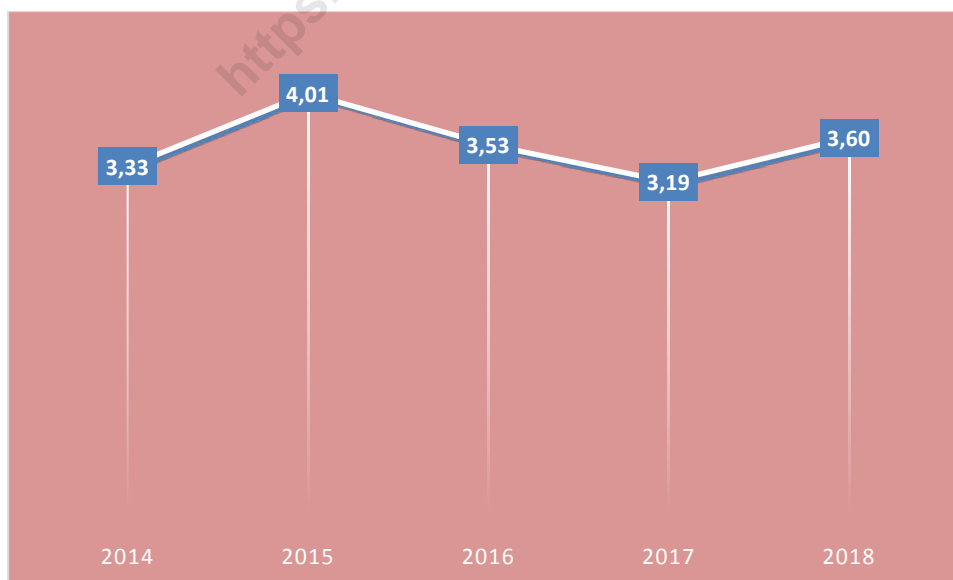
Nilai konsumsi rumah tangga perkapita maupun per-rumah tangga di Aceh Besar dalam kurun waktu 2014-2018 terus meningkat, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata daya beli penduduk yang juga indikasi adanya peningkatan rata-rata pendapatan. Selain pendapatan, peningkatan nilai konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, diantaranya adalah tingkat inflasi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga perkapita tahun 2018 tercatat sebesar 3,60 persen. Nilai konsumsi rumah tangga perkapita ADHK tahun 2018 berada di kisaran Rp. 6,41 juta.

The value of household consumption per-capita or per-household in Aceh Besar with in the period of 2014-2018 continues to increase, this indicates an increase in the average purchasing power of people which are also indications of an increase in average income. Other than income, the increase value of household consumption is also affected by many other factors, such as inflation and changes in people's lifestyles.

The growth rate of household consumption percapita in 2018 was recorded at 3.60 percent. The value of household consumption percapita ADHK in 2018 amounted to 6.41 million rupiahs.

Gambar/ Figure 3.13
Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Perkapita ADHK (Persen)
Growth Rate of Household Consumption Percapita at at 2010 Constant Market Prices (Percent)



3.3. Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)

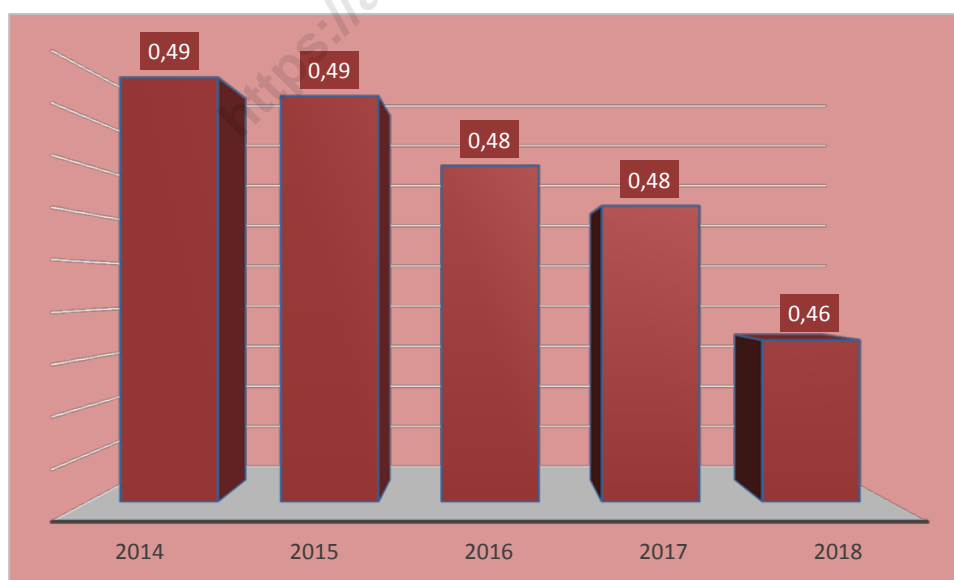
Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB Aceh Besar masih sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Meskipun terus mengalami penurunan, dalam kurun waktu lima tahun (2014-2018) rata-rata kontribusi komponen ini kurang dari satu persen. Sehingga belum bisa dikatakan bahwa komponen ini sebagai motor penggerak perekonomian Aceh Besar. Tercatat dari tahun 2016-2018 kontribusi tertinggi konsumsi LNPRT hanya sebesar 0,46 persen di tahun 2018.

3.3. Consumption of Non-profit Institutions Serving Households

The role of final consumption of LNPRT in GRDP Aceh Besar is still very minor when compared with other expenditure components. Although continued to decreased, within a period offive years (2014-2018) the average contribution of this component is less from two percent. So it can not be said that this component as the motor of the economy in Aceh Besar. Recorded from 2014-2018, the highest contribution LNPRT consumption amounted to only 0.46 percent in 2018.

Gambar/ Figure 3.14

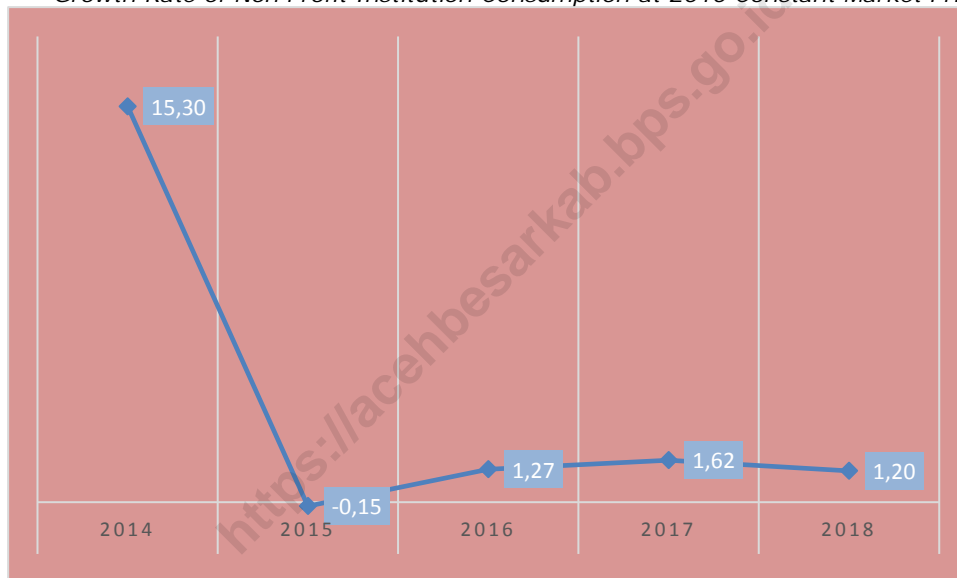
Distribusi Persentase Komponen Konsumsi LNPRT ADHB/
Percentage Distribution of Non Profit Institution Consumptionat Current Market Prices (%)



Laju pertumbuhan konsumsi LNPRT dari tahun ke tahun terlihat berfluktuasi. Terlihat adanya perlambatan yang signifikan pada tahun 2015. Laju pertumbuhan konsumsi LNPRT kemudian terus tumbuh hingga 1,62 persen di tahun 2017. Namun, pada tahun 2018 kembali turun menjadi 1,20 persen.

The growth rate of LNPRT consumption from year to year are fluctuated. Seen to any a significant decreased in 2015. The growth rate of LNPRT consumption then continued to grow to 1.62 percent in 2017. However, in 2018 it fell again to 1.20 percent.

Gambar/ Figure 3.15
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi LNPRT ADHK 2010
Growth Rate of Non Profit Institution Consumption at 2010 Constant Market Prices



3.4. Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian. Konsumsi pemerintah dalam perekonomian Aceh Besar memiliki peranan yang cukup besar, hal ini karena komponen ini menempati urutan ketiga terbesar dalam PDRB.

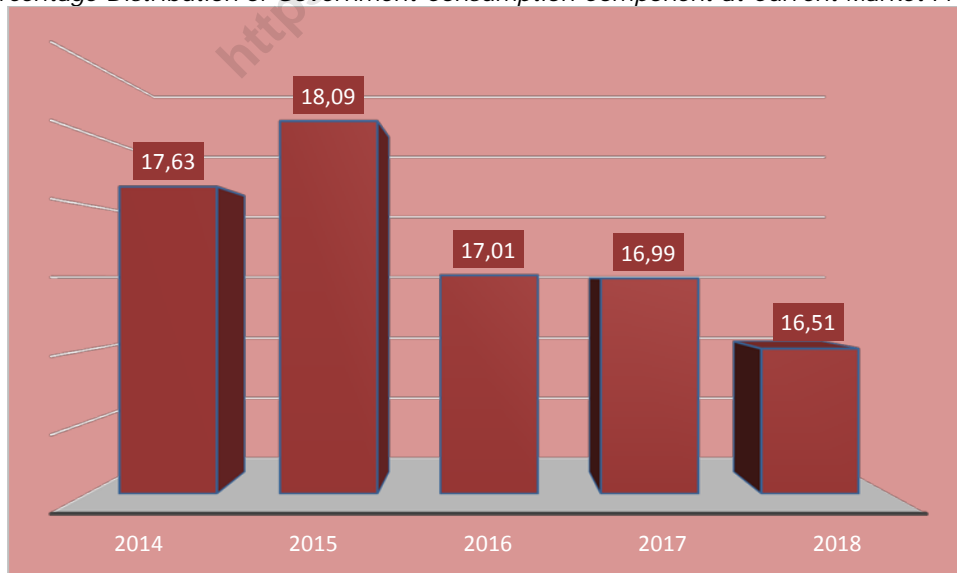
Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2014 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 1,70 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga menjadi 2,06 triliun rupiah di tahun 2018.

Government Consumption

The final consumption expenditure of goverment together with household final expenditure and LNPRT is the sum of final consumption in the economy. Government consumptionin Aceh Besar's economy has a significant role, it is because this component is the third biggest ranked in GRDP.

In total, government final consumption expenditure showed an increase, both to ADHB or ADHK 2010. In 2014 total government final consumption expenditure ADHB amounted to 1.70 trillion rupiah. Then grow steadily up to 2.06 trillion rupiah in 2018.

Gambar/ Figure 3.16
Distribusi persentase Komponen Konsumsi Pemerintah ADHB
Percentage Distribution of Government Consumption Component at Current Market Prices



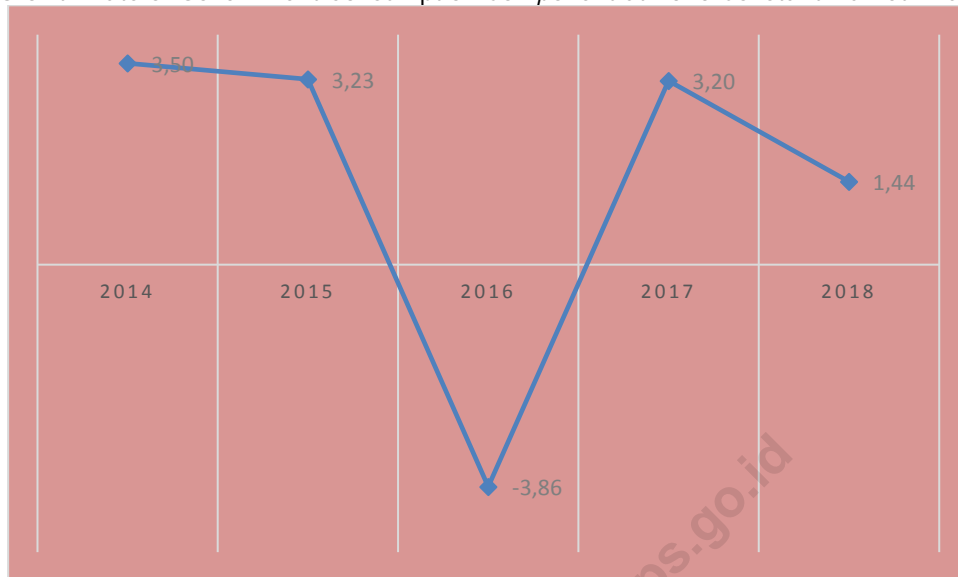
Konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Aceh Besar memiliki peranan yang cukup besar dalam lima tahun terakhir, hal ini ditunjukkan dengan besarnya sumbangan komponen ini terhadap PDRB. Kontribusi konsumsi pemerintah terjadi peningkatan yang signifikan dari sebesar 17,63 persen pada tahun 2014 menjadi 18,09 persen pada tahun 2015. Pada tahun 2016, terjadi penurunan kontribusi komponen ini menjadi sebesar 17,01 persen. Selanjutnya pada tahun 2018 kembali menurun menjadi 16,51 persen.

Jika dilihat dari laju pertumbuhannya, komponen konsumsi pemerintah berfluktuatif. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 2014 yaitu sebesar 3,50 persen sementara pertumbuhan paling lemah di tahun 2016 sebesar -3,86 persen. Sedangkan pada tahun 2018 tercatat pertumbuhan sebesar 1,44 persen.

The final government consumption expenditure together with the final household expenditure and NPISH is the amount of final consumption in an economy. Government consumption in the economy of Aceh Besar Regency has a significant role in the last five years. The contribution of government consumption increased significantly from 17.63 percent in 2014 to 18.09 percent in 2015. In 2016, there was a decrease in the contribution of this component to 17.01 percent. Furthermore, in 2018 it again declined to 16.51 percent.

When viewed from the rate of growth, the component of government consumption grew fluctuated. The highest growth was achieved in 2014 at 3.50 percent while the weakest growth in 2016 was -3.86 percent. Whereas in 2018 recorded growth of 1.44 percent.

Gambar/ Figure 3.17
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Pemerintah ADHK 2010 (Persen)
Growth Rate of Government Consumption Component at 2010 Constant Market Prices(Percent)



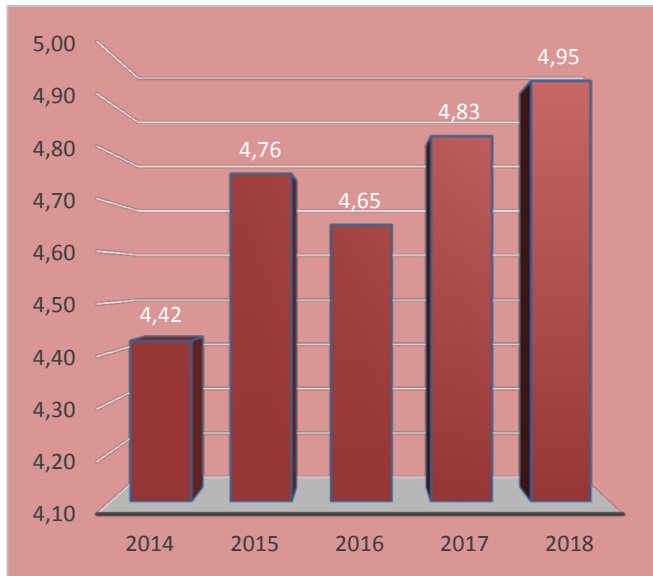
Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung.

Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2014 konsumsi pemerintah per-kapita sebesar 4,42 juta rupiah, dan terus meningkat menjadi 4,95 juta rupiah di tahun 2018.

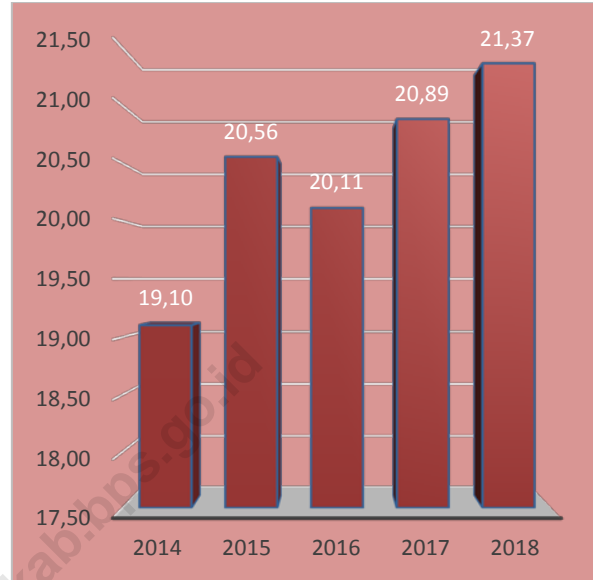
In practice, government expenditure is often associated with wide scope of services provided to the public. These condition can be interpreted that every rupiah of government expenditure should be devoted to serve people, both directly or indirectly.

Government consumption expenditure in total showed an increase, this was followed by an increase in average per-capita consumption of government. In 2014 government consumption per-capita at current prices amounted to 4.42 trillion rupiah, then grow steadily up to 4.95 trillion rupiah in 2018.

Gambar/ Figure 3.18
Nilai Komponen Konsumsi Pemerintah
Per- Kapita ADHB (Juta Rp)
Value of Government Consumption
Component Per-Capita at Current Market Prices
(Million Rp)



Gambar/ Figure 3.19
Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah
Per- Kapita ADHK 2010 (Persen)
Growth Rate of Government Consumption
Per-Capita at 2010 Constant Market
Prices(Percent)

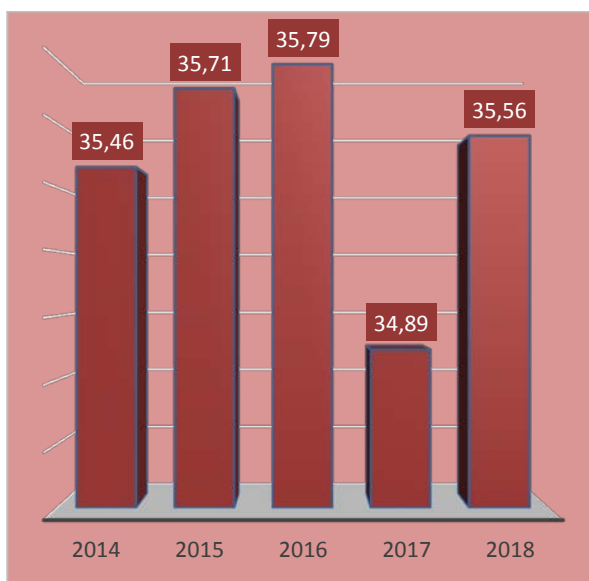


3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen PMTB pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)¹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Dalam kurun waktu 2014-2018, nilai ADHB PMTB menunjukkan peningkatan. Nilai PMTB pada tahun 2014 sebesar 3,42 triliun rupiah, meningkat hingga 4,44 triliun rupiah pada tahun 2018.

Gambar/ Figure 3.20
Distribusi Persentase PMTB ADHB
Distribution Percentage of GFCF at Current Market Prices

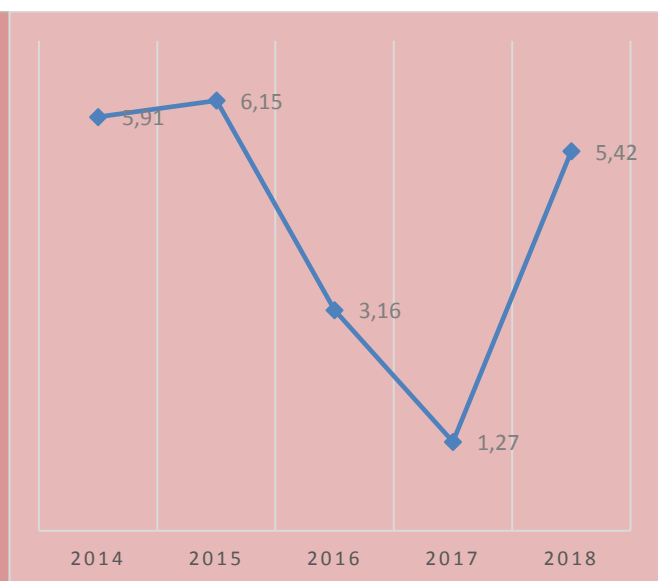


3.5. Gross Fixed Capital Formation

Components of GFCF in GRDP by expenditure dish, more explaining about the part of the income that is realized to be investment (physically). Or on different sides can also be interpreted as a description from various goods and services that are partially used as physical investment (capital)¹. The function of capital is an input indirect inputs in the production process at various fields of business. This capital can come from domestic production or imports.

During the period 2014-2018, value of GFCF ADHB to show improvement. GFCF value in 2014 amounted to 3.42 trillion rupiahs then grow steadily up to 4.44 trillion rupiahs in 2018.

Gambar/ Figure 3.21
Laju Pertumbuhan PMTB ADHK 2010
Growth Rate of GFCF at 2010 Constant Market Prices (Percent)



¹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara,

Dalam kurun waktu lima tahun, PMTB merupakan komponen dengan kontribusi terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga. Nilai kontribusi PMTB tertinggi terjadi di tahun 2016 sebesar 35,79 persen dan terendah di tahun 2017 sebesar 34,89 persen.

Sedangkan pertumbuhan PMTB sangat berfluktuatif. Laju pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi di tahun 2018 sebesar 5,42 persen, dan terendah di tahun 2017 sebesar 1.27 persen.

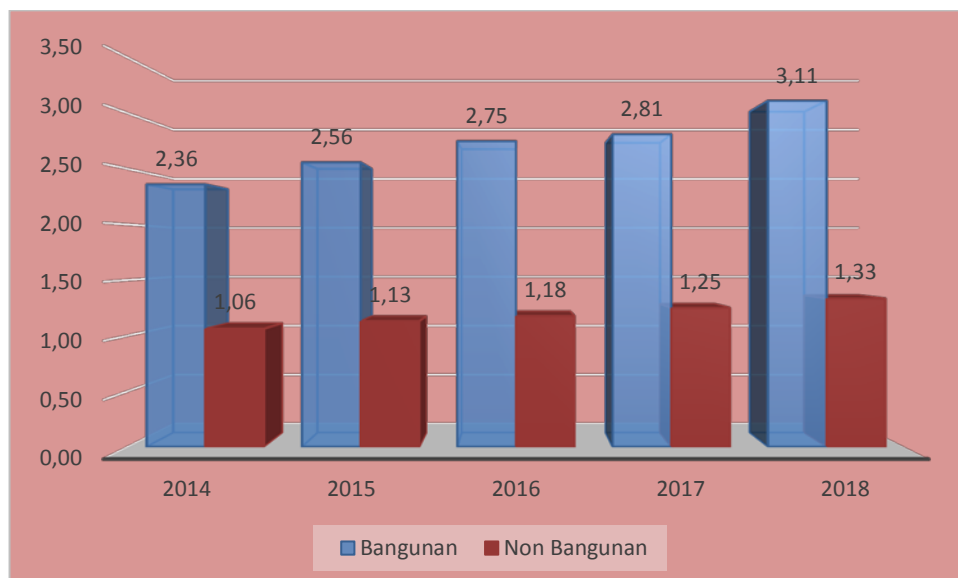
Jika dilihat berdasarkan sub komponen PMTB, proporsi pada masing-masing sub komponen selama 2014-2018, komponen bangunan merupakan penyumbang terbesar di tahun 2018, dengan nilai 3,11 triliun rupiah (69,99 persen), komponen non bangunan hanya 1,33 triliun rupiah (30,00 persen).

Within five years period, the GFCF is a component with second largest contribution after household consumption. The value of GFCF contributions highest in 2018 amounted to 35.79 percent and the lowest in 2014 amounted to 34.89 percent.

While growth GFCF extremely fluctuating. The highest growth in 2015 amounted to 6.15 percent dan the lowest growth in 2017 amounted 1.27 percent.

If viewed by a sub-component GFCF, the proportion of each sub-component during 2014-2018, construction component is the largest contribution in 2018, amounted to 3.11 trillion rupiahs (69.99 percent), non construction component amounted to 1.33 trillion rupiahs (30.00 percent)

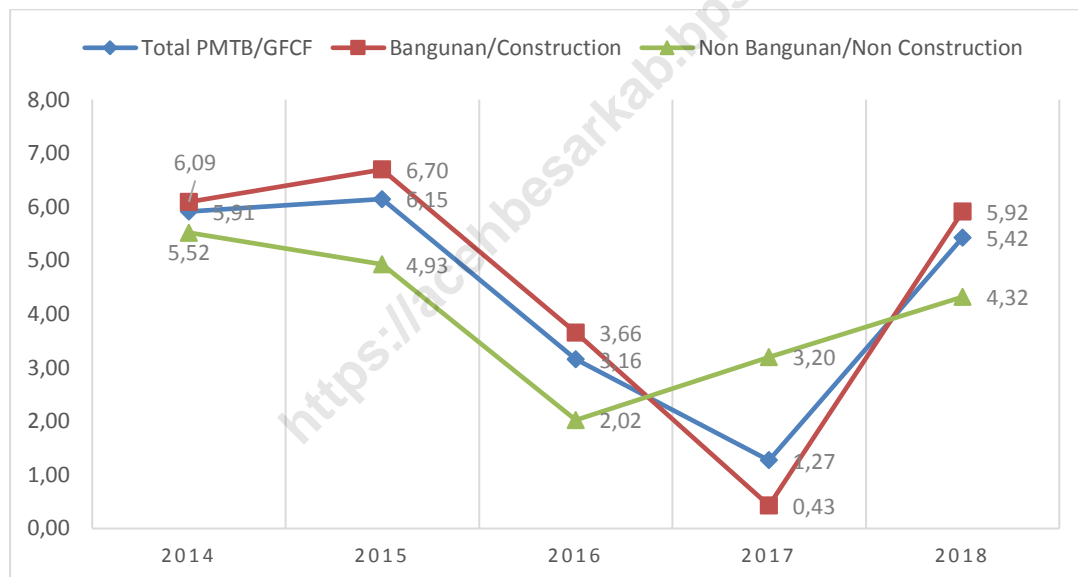
Gambar/ Figure 3.22
Nilai Komponen PMTB ADHB menurut Sub Komponen (Triliun Rupiah)
Value GFCF Component at Current Market Prices by Sub Component (Trillion Rupiahs)



Selanjutnya, untuk laju pertumbuhan, dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan PMTB bangunan jauh lebih stabil dibandingkan dengan non bangunan. Hal ini dikarenakan nilai PMTB bangunan sebagian besar bersumber dari dana anggaran pemerintah. Pertumbuhan PMTB non bangunan sangat berfluktuatif dan mencapai pertumbuhan yang sangat kecil pada tahun 2016.

Furthermore, for the growth rate, it can be seen that the growth rate of building GFCF is much more stable compared to non-buildings. This is because the value of building GFCF is mostly sourced from government budget funds. Non-building GFCF growth has fluctuated and achieved a slight growth in 2014.

Gambar/ Figure 3.23
Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010 Menurut Sub Komponen
Growth Rate of GFCF Component at 2010 Constant Market Prices by Sub Component



3.6. Perubahan Inventori

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen perubahan inventori tidak banyak dikaji lebih.

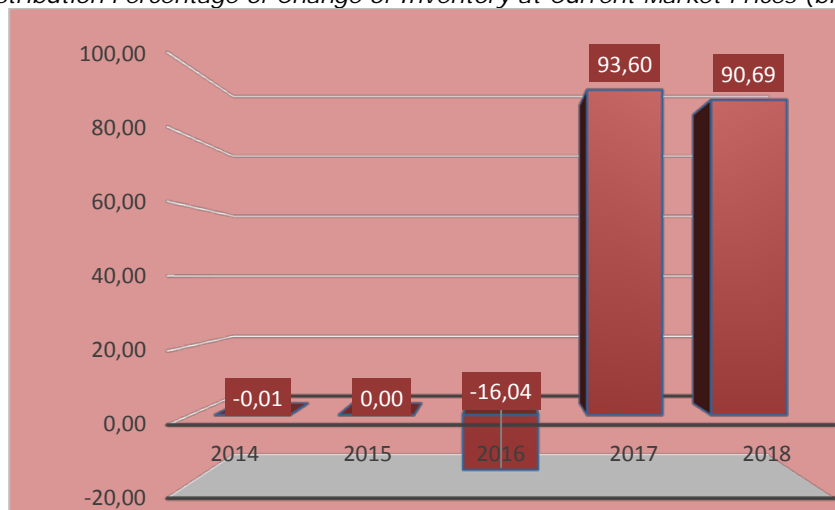
Selama periode tahun 2014-2018, nilai perubahan inventori sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun baik pada ADHB maupun ADHK 2010. Nilai nominal perubahan inventori ADHB tertinggi terjadi di tahun 2017 sebesar 93,60 miliar rupiah dan turun hingga 91,69 milyar rupiah di tahun 2018. Ini berarti terjadi penambahan persediaan barang yang cukup tinggi di tahun 2017, sedangkan di tahun 2018 terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Kontribusi perubahan inventori terhadap PDRB merupakan yang terkecil dari seluruh komponen.

3.6. Inventory changes

Unlike the other components of expenditure that can be analyzed in some detail, the inventory changes can only be analyzed from the side of its proportion. The difference in approach and procedures for estimation, causing this component is not much to be studied more.

During the periode 2014-2018, the value of inventory change was very fluctuated from year to year, both in ADHB or ADHK 2010. Nominal value of inventory changes in ADHB, the highest occurred in 2017 amounted to 93.60 billion rupiahs and dropped to 91.69 billion rupiahs in 2018. This means that the addition of goods inventory is quite high in 2017, but in 2018 there is a reduction inventories. The accumulation of goods inventory indicates that the distribution or marketing does notwork out perfectly. The contribution of changes in inventories to GRDP is the smallest of all the components.

Gambar/ Figure 3.24
Nilai Komponen Perubahan Inventori ADHB (milyar rupiah)
Value and Distribution Percentage of Change of Inventory at Current Market Prices (billion rupiahs)



3.7 Ekspor dan Impor

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian.

Jika dibandingkan dengan nilai ekspor luar daerah, nilai impor luar daerah Aceh Besar lebih tinggi baik secara nominal maupun kontribusinya terhadap PDRB. Ini menunjukkan tingkat ketergantungan Aceh Besar terhadap ekonomi atau produk daerah lain relatif tinggi.

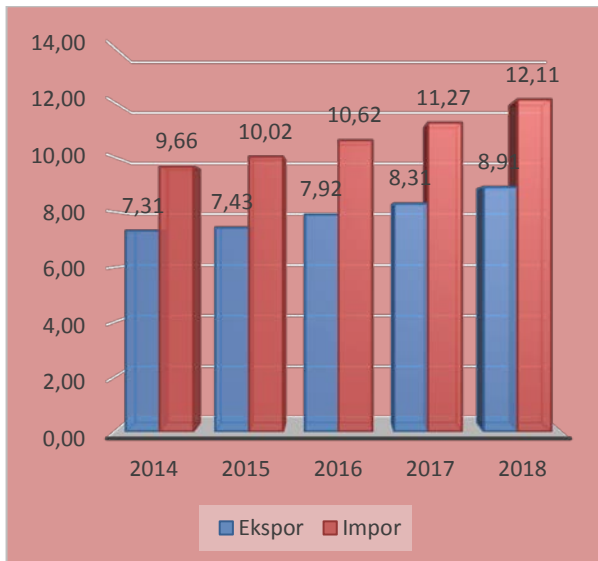
3.7 *Export and Import*

Net exports inter-regional are defined as the inter-regional exports minus inter-regional imports. Different from calculation of import-export goods and services foreign, the calculation of import-export inter-regional are not available data sources in accordance with concepts and definitions prescribed. Source of data available so far only indicates the transaction but don't know how much money is going in to such transactions.

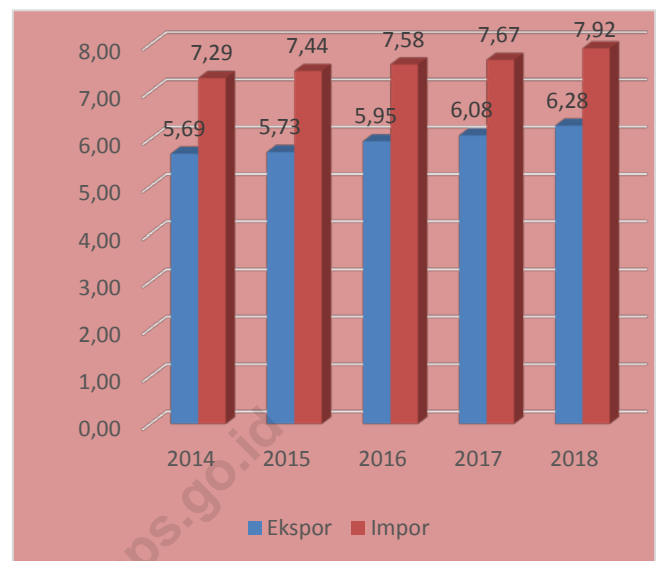
At this time to separate the inter-regional net exports in to the inter-regional export value and inter-regional imports value performed with the indirect method that is with method of cross hauling. This method works by exploiting nature of demand balance (demand) and supply of each commodity in an economy.

If we compare with the value of regional exports, value of regional imports in Aceh Besar is higher both in nominal or contribution to GRDP. It shows the dependence level of Aceh Besar on the economy or the products of other regions relatively high.

Gambar/ Figure 3.25
Nilai Ekspor dan Impor ADHB (Triliun Rp)
Value of Export and Import at Current Market Prices (Trillion Rp)



Gambar/ Figure 3.26
Nilai Ekspor dan Impor ADHB (Triliun Rp)
Value of Export and Import at Constant Market Prices (Trillion Rp)



Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

<https://aceh.esarkab.bps.go.id>

Perkembangan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

*Agregate Developments of
GRDP by Expenditure*

<https://acab.sarkabpr.go.id>

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN AGGREGATE DEVELOPMENTS OF GRDP BY EXPENDITURE

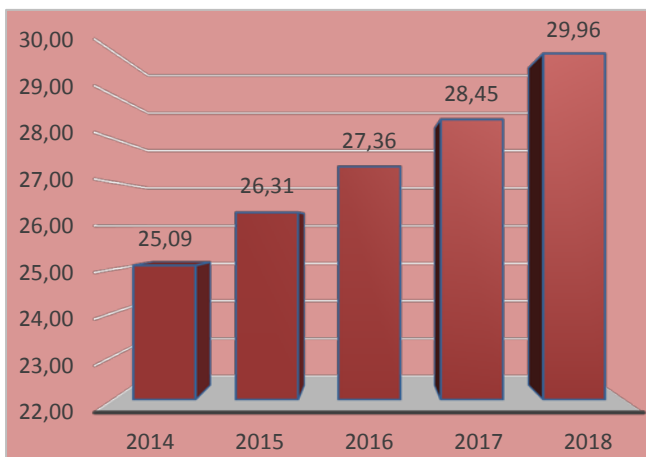
Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut beberapa rasio (perbandingan relatif):

4.1 PDRB Perkapita

PDRB perkapita Aceh Besar menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Aceh Besar rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar 25,09 juta rupiah di tahun 2014, kemudian meningkat terus hingga menjadi 29,96 juta rupiah di tahun 2018.

Secara umum laju pertumbuhan PDRB perkapita pada periode 2014-2018 mengalami peningkatan dengan nilai yang cukup berfluktuatif. Namun laju Pertumbuhan PDRB Perkapita riil di 2018 hanya sebesar 2,04 persen.

Gambar/ Figure 4.1
Nilai PDRB Perkapita ADHB (Juta Rupiah)
Value of Percapita GRDP at Current Market Prices (Million Rupiahs)



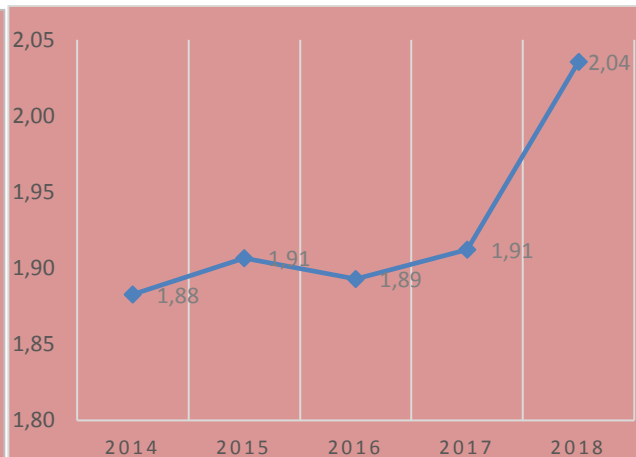
Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set GRDP. Here are some of the ratios (relative comparison):

4.1 GRDP per capita

GDP per-capitain Aceh Besar showed an increase from year to year, in line with the population increase. This indicator shows that of economically every resident of Aceh on average able to create GRDP or (value added) amounted to 25.09 trillion rupiahs in 2014, then grow steadily up to 29.96 trillions rupiahs in 2018.

In general, the growth rate in the period 2014-2018 experienced a considerable increase in with value fluctuated. However the Growth Rate of Percapita real GRDP in 2018 amounted to 2.04 persen.

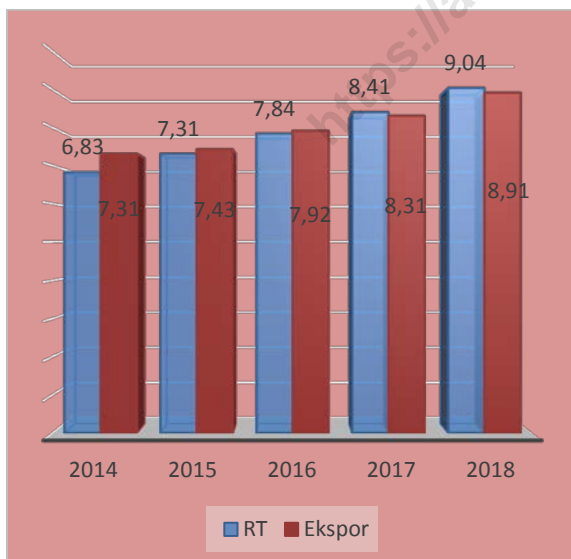
Gambar/ Figure 4.2
Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHK (Persen)
Growth Rate of Percapita GRDP at Constant Market Prices (Percent)



4.2 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi RT di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Aceh Besar, yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Aceh Besar sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

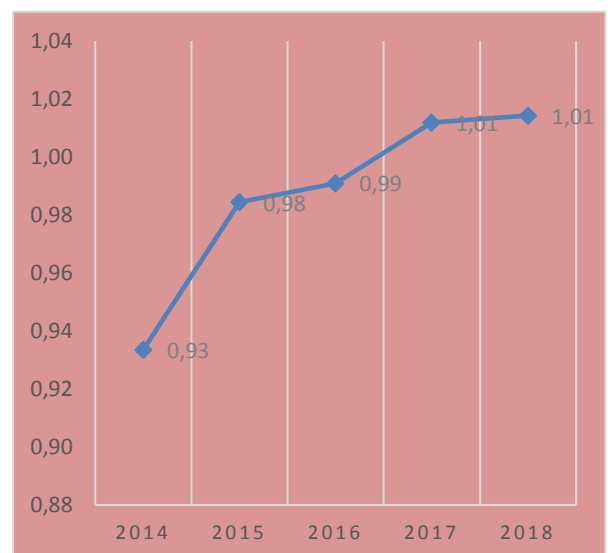
Gambar/ Figure 4.3
Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan Ekspor ADHB (Triliun Rp)
Value of Household Consumption and Export Component at Current Market Prices (Trillion Rp)



4.2 Comparison of Household Consumption Against Export

This indicator shows the ratio between household products consumed in the domestic territory with the product sexported. So far, household consumption has contributed very dominant in the use of the Aceh Besar GRDP, which means that all products produced in Aceh Besar are mostly used for final consumption of households. But it also includes some of the products derived from import.

Gambar/ Figure 4.4
Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor
Ratio of Household Consumption to Export Component

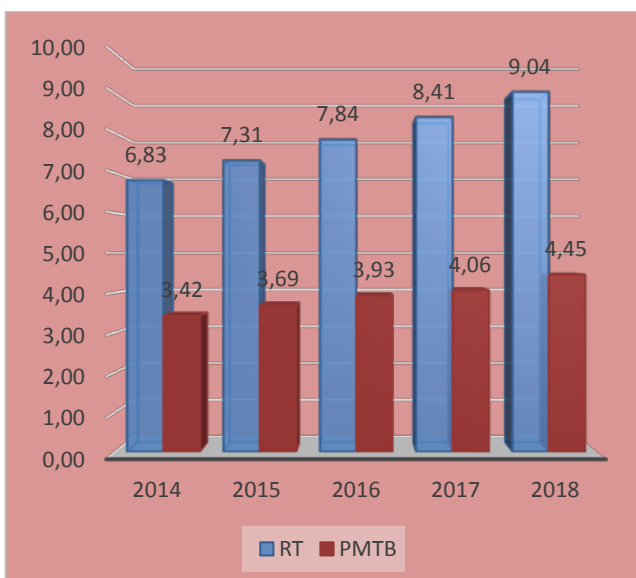


4.3 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Bruto/PMTB). Sekilas Nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Indonesia digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PDRB Aceh Besar berfluktuatif, secara rata-rata nilai produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga tiga kali dari nilai untuk investasi fisik.

Gambar/ Figure 4.5
Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga dan PMTB ADHB (Triliun Rp)
Value of Household Consumption and CFGF Component at Current Market Prices (Trillion Rp)

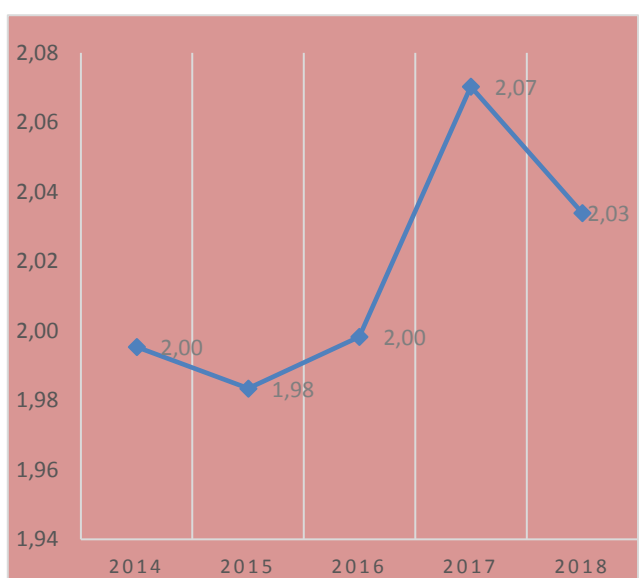


4.3 Comparison of Household Consumption Against GFCF

This ratio is the comparing between the product used for final consumption of household with that used for physical investment (gross fixed capital formation / GFCF). Glance looks that most of the use of products available in the domestic territory of Aceh are used for final consumption of households.

Ratio of Household Consumption to CFGF fluctuated, evenly value of household consumption three fold from value of physical investment.

Gambar/ Figure 4.6
Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB
Ratio of Household Consumption to CFGF Component



4.4 Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam system ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

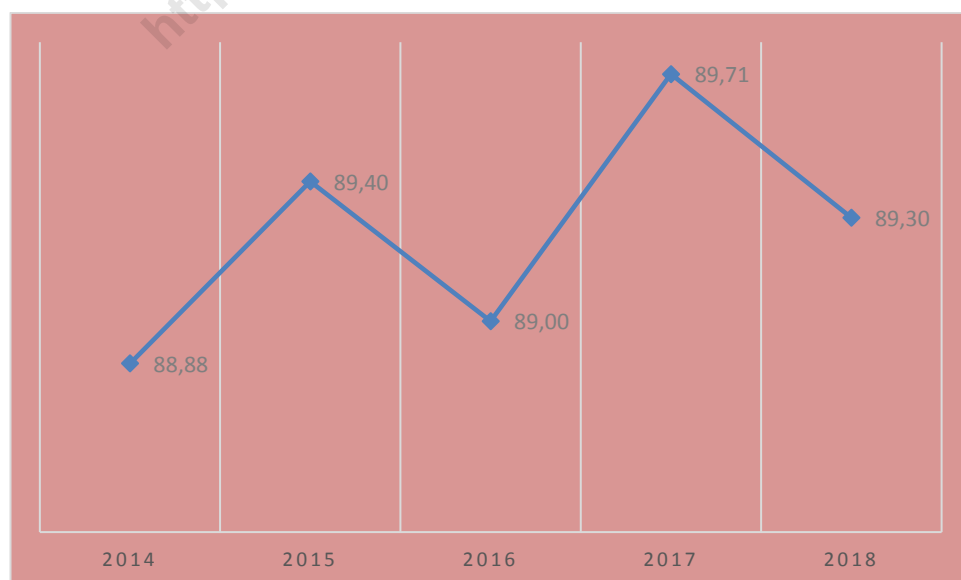
Proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB di tahun 2014 sebesar 88,88 persen, kemudian meningkat hingga menjadi 89,30 persen di tahun 2018.

4.4 Proportion of Total Final Consumption Expenditure Against GRDP

The meaning of final consumption is the use of a variety of goods and final services (either from domestic products or imported), to support economic activity. Perpetrators of final consumption are household, non-profit institution sserting households, and government. Although all three of these institutions has a different function in the economic system, but equally to spend part of their incomef or the purpose of final consumption.

Proportion Final Consumption to GRDP in 2014 amounted to 88.88 persen, then grow steadily up to 89.30 percent in 2018.

Gambar/ Figure 4.7
Rasio Komponen Konsumsi Akhir Terhadap PDRB
Ratio Final Consumptin Component to GRDP



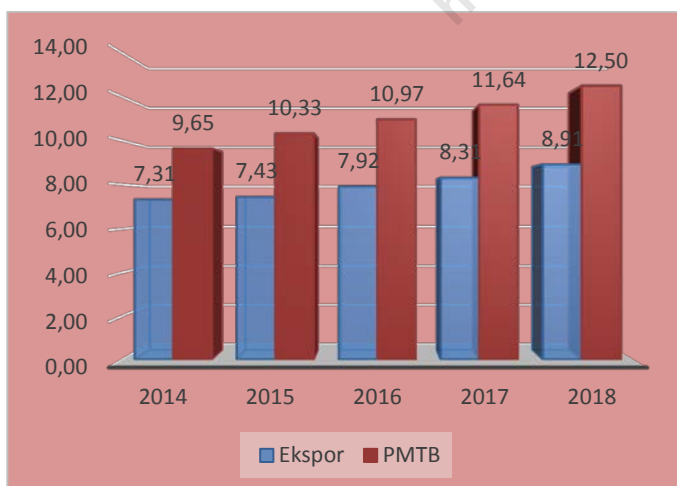
4.5 Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB). Secara umum, untuk menghasilkan 2 unit barang/jasa di Aceh Besar yang diekspor menggunakan 1 unit PMTB.

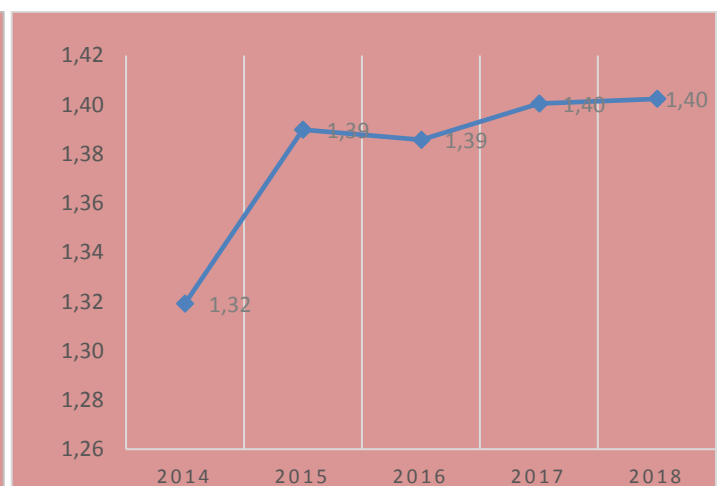
4.5 Comparison of Exports Against GFCF

Export is a product that is not consumed in the domestic area, but traded abroad. To produce the products are exported most likely use of capital (GFCF). While on the other side, most of the items can also be exported in the form of capital goods. Ratio of exports to GFCF is meant to indicate the comparison between the value of exports with product value into capital (GFCF). In general, to produce 2 the products in Aceh Besar are exported most likely use 1 unit of capital (GFCF).

Gambar/ Figure 4.8
Nilai Komponen Ekspor dan PMTB ADHB
(Triliun Rp)
Value of Export and GFCF Component
at Current Market Prices (Trillion Rp)



Gambar/ Figure 4.9
Rasio Komponen Ekspor Terhadap PMTB
Ratio of Export to CFGF Component

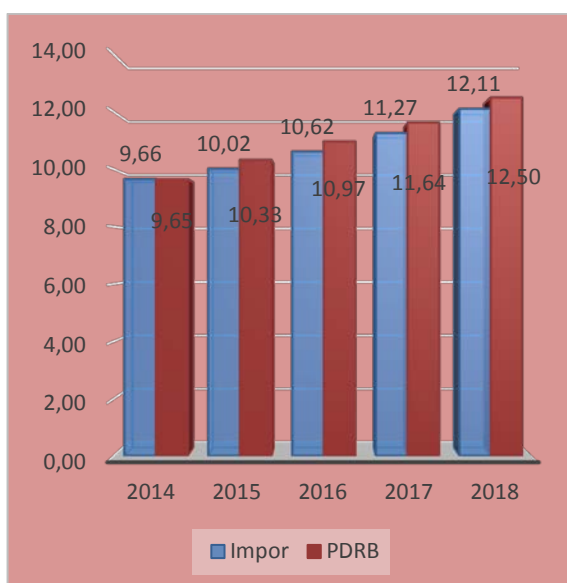


4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu rasio ini menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh daerah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya jika rasionya besar berarti ketergantungan akan impor semakin kecil.

Rasio PDRB Aceh Besar terhadap impor selama tahun 2014-2018 cenderung semakin meningkat, ini berarti ketergantungan akan barang/jasa dari impor semakin rendah.

Gambar/ Figure 4.10
Nilai PDRB dan Komponen Impor ADHB
(Triliun Rp)
Value of GRDP and Import Component at Current Market Prices (Trillion Rp)

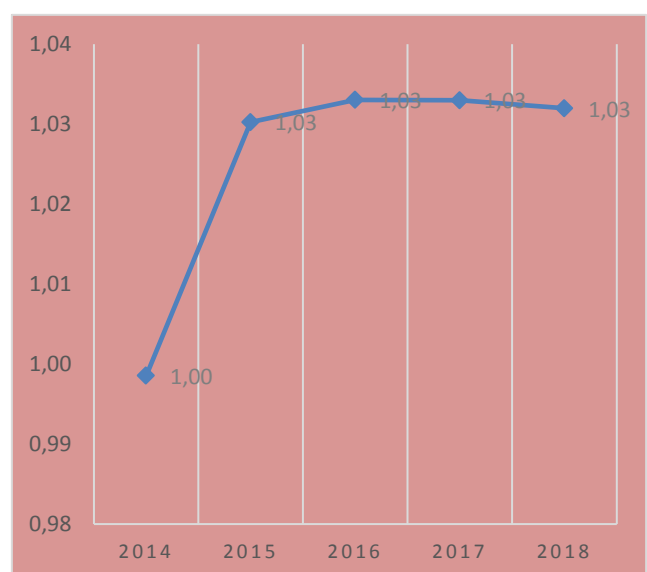


4.6 Comparison of GRDP Against Imports

This ratio provides a description of comparison between the resulting product in the domestic economy (GRDP) with products derived from imports. Besides that, this ratio describes the dependence of GRDP to the resulting product by other regional. If the ratio is small, it means higher dependence on imports, and the reverse. If the ratio is high, it means smaller dependence on imports.

The ratio of GRDP Aceh Besar to import during 2014-2018 has increased, it means lower dependence on imports.

Gambar/ Figure 4.11
Rasio PDRB Terhadap Komponen Impor
Ratio of GRDP to Import Component



Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

<https://acehbesarkalibps.go.id>

Lampiran

Attachment

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

TABEL A/TABLE A
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)
Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)

Komponen/Component	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	6.828.458,36	7.314.702,39	7.844.120,02	8.406.781,18	9.042.267,61
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Drinks and Cigarettes	3.021.066,34	3.216.988,67	3.482.208,05	3.767.853,72	4.051.324,52
1.b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	335.651,59	364.134,13	396.135,19	427.545,87	465.379,90
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, and Housekeeping	714.026,82	789.889,28	848.386,54	906.753,76	972.423,23
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	297.457,77	319.017,78	346.269,83	377.352,66	397.265,03
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ Transportation, Communications, Recreation and Culture	1.678.332,83	1.786.463,78	1.849.962,30	1.929.565,28	2.069.850,02
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotels and Restaurant	517.118,17	573.645,63	632.396,60	685.253,53	745.058,13
1.g. Lainnya / Others	264.804,83	264.563,13	288.761,52	312.456,37	340.966,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption Expenditures	47.212,68	50.326,49	52.654,74	55.374,30	57.741,75
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditures	1.701.188,34	1.867.810,32	1.866.217,67	1.977.456,19	2.063.727,62
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	3.422.089,01	3.687.876,96	3.925.382,99	4.060.683,60	4.445.804,32
4.a. Bangunan/ Construction	2.359.924,55	2.557.564,32	2.748.621,52	2.810.344,06	3.111.663,63
4.b. Non-Bangunan/ Non Construction	1.062.164,46	1.130.312,65	1.176.761,46	1.250.339,54	1.334.140,69
5. Perubahan Inventori/ Inventory Changes	(6,62)	(1,42)	(16.043,44)	93.602,29	90.694,13
6. Ekspor Barang dan jasa/ Export of goods and services	7.314.615,11	7.430.650,25	7.915.540,31	8.308.747,49	8.914.696,39
7. Impor Barang dan Jasa/ Import of goods and services	9.663.812,63	10.024.031,97	10.618.578,45	11.265.451,73	12.114.239,26
P D R B / G R D P	9.649.744,25	10.327.333,03	10.969.293,83	11.637.193,32	12.500.692,56

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

TABEL B/TABLE B
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)
Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)

Komponen/Component	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	5.567.511,17	5.790.735,39	5.995.218,38	6.186.423,21	6.408.936,78
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Drinks and Cigarettes	2.522.358,37	2.608.322,61	2.704.121,05	2.793.367,19	2.896.936,63
1.b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	251.356,82	263.977,12	280.651,34	291.387,26	304.317,48
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, and Housekeeping	587.004,06	622.005,28	644.318,02	652.886,21	674.391,18
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	243.641,75	250.890,85	258.380,65	269.948,22	273.357,04
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ Transportation, Communications, Recreation and Culture	1.345.627,97	1.396.709,54	1.428.944,36	1.468.944,36	1.516.143,23
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotels and Restaurant	406.442,37	427.561,46	448.635,54	468.371,84	491.418,24
1.g. Lainnya / Others	211.079,83	221.268,53	230.167,42	241.518,13	252.372,98
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption Expenditures	39.921,65	39.861,23	40.368,74	41.024,36	41.518,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditures	1.206.814,64	1.245.735,36	1.197.631,27	1.235.955,47	1.253.798,96
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	2.968.207,08	3.150.633,74	3.250.076,86	3.291.378,29	3.469.832,58
4.a. Bangunan/ Construction	2.045.869,78	2.182.847,43	2.262.715,60	2.272.446,45	2.406.897,00
4.b. Non-Bangunan/ Non Construction	922.337,30	967.786,31	987.361,27	1.018.931,84	1.062.935,58
5. Perubahan Inventori/ Inventory Changes	(5,22)	(0,79)	0,16	53.268,09	45.845,94
6. Ekspor Barang dan jasa/ Export of goods and services	5.689.677,64	5.725.422,65	5.952.929,59	6.077.189,33	6.283.279,29
7. Impor Barang dan Jasa/ Import of goods and services	7.287.669,17	7.439.142,69	7.577.785,39	7.672.836,32	7.915.033,64
P D R B / G R D P	8.184.457,80	8.513.244,89	8.858.439,61	9.212.402,42	9.588.178,20

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

TABEL C/TABLE C
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku
Percentage Distribution of Expenditure to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices

Komponen/Component	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	70,76	70,83	71,51	72,24	72,33
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Drinks and Cigarettes	31,31	31,15	31,75	32,38	32,41
1.b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	3,48	3,53	3,61	3,67	3,72
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, and Housekeeping	7,40	7,65	7,73	7,79	7,78
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	3,08	3,09	3,16	3,24	3,18
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ Transportation, Communications, Recreation and Culture	17,39	17,30	16,86	16,58	16,56
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotels and Restaurant	5,36	5,55	5,77	5,89	5,96
1.g. Lainnya / Others	2,74	2,56	2,63	2,68	2,73
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption Expenditures	0,49	0,49	0,48	0,48	0,46
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditures	17,63	18,09	17,01	16,99	16,51
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	35,46	35,71	35,79	34,89	35,56
4.a. Bangunan/ Construction	24,46	24,77	25,06	24,15	24,89
4.b. Non-Bangunan/ Non Construction	11,01	10,94	10,73	10,74	10,67
5. Perubahan Inventori/ Inventory Changes	0,00	0,00	-0,15	0,80	0,73
6. Ekspor Barang dan jasa/ Export of goods and services	75,80	71,95	72,16	71,40	71,31
7. Impor Barang dan Jasa/ Import of goods and services	100,15	97,06	96,80	96,81	96,91
P D R B / G R D P	100	100	100	100	100

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

TABEL D/TABLE D
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan (Persen)
Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)

Komponen/Component	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	3,33	4,01	3,53	3,19	3,60
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Drinks and Cigarettes	2,95	3,41	3,67	3,30	3,71
1.b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	2,29	5,02	6,32	3,83	4,44
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, and Housekeeping	4,42	5,96	3,59	1,33	3,29
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	2,55	2,98	2,99	4,48	1,26
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ Transportation, Communications, Recreation and Culture	3,73	3,80	2,31	2,80	3,21
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotels and Restaurant	3,73	5,20	4,93	4,40	4,92
1.g. Lainnya / Others	3,72	4,83	4,02	4,93	4,49
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption Expenditures	15,30	-0,15	1,27	1,62	1,20
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditures	3,50	3,23	-3,86	3,20	1,44
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	5,91	6,15	3,16	1,27	5,42
4.a. Bangunan/ Construction	6,09	6,70	3,66	0,43	5,92
4.b. Non-Bangunan/ Non Construction	5,52	4,93	2,02	3,20	4,32
5. Perubahan Inventori/ Inventory Changes					
6. Ekspor Barang dan jasa/ Export of goods and services	-0,42	0,63	3,97	2,09	3,39
7. Impor Barang dan Jasa/ Import of goods and services	0,63	2,08	1,86	1,25	3,16
P D R B / G R D P	4,08	4,02	4,05	4,00	4,08

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figur

TABEL E/TABLE E
Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2010=100
Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (2010=100)

Komponen/Component	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	122,65	126,32	130,84	135,89	141,09
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Drinks and Cigarettes	119,77	123,34	128,77	134,89	139,85
1.b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	133,54	137,94	141,15	146,73	152,93
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, and Housekeeping	121,64	126,99	131,67	138,88	144,19
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	122,09	127,15	134,02	139,79	145,33
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ Transportation, Communications, Recreation and Culture	124,72	127,91	129,46	131,36	136,52
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotels and Restaurant	127,23	134,17	140,96	146,31	151,61
1.g. Lainnya / Others	125,45	119,57	125,46	129,37	135,10
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption Expenditures	118,26	126,25	130,43	134,98	139,08
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditures	140,97	149,94	155,83	159,99	164,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	115,29	117,05	120,78	123,37	128,13
4.a. Bangunan/ Construction	115,35	117,17	121,47	123,67	129,28
4.b. Non-Bangunan/ Non Construction	115,16	116,79	119,18	122,71	125,51
5. Perubahan Inventori/ Inventory Changes					
6. Ekspor Barang dan jasa/ Export of goods and services	128,56	129,78	132,97	136,72	141,88
7. Impor Barang dan Jasa/ Import of goods and services	132,60	134,75	140,13	146,82	153,05
P D R B / G R D P	117,90	121,31	123,83	126,32	130,38

*Angka Sementara/*Preliminary Figure*

**Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

TABEL F/TABLE F
Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2010=100 (Persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure 2010=100 (Percent)

Komponen/Component	2014	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	5,99	2,99	3,58	3,86	3,82
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Drinks and Cigarettes	5,84	2,98	4,41	4,75	3,68
1.b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	6,23	3,30	2,32	3,95	4,22
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment, and Housekeeping	5,09	4,40	3,69	5,48	3,82
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	5,35	4,15	5,40	4,31	3,96
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ Transportation, Communications, Recreation and Culture	5,16	2,55	1,22	1,46	3,93
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotels and Restaurant	9,30	5,45	5,06	3,79	3,63
1.g. Lainnya / Others	9,73	-4,69	4,93	3,12	4,43
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption Expenditures	6,10	6,76	3,31	3,48	3,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditures	2,96	6,36	3,93	2,68	2,88
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	4,69	1,53	3,18	2,15	3,85
4.a. Bangunan/ Construction	3,53	1,57	3,68	1,81	4,54
4.b. Non-Bangunan/ Non Construction	7,35	1,42	2,05	2,96	2,28
5. Perubahan Inventori/ Inventory Changes					
6. Ekspor Barang dan jasa/ Export of goods and services	8,24	0,95	2,45	2,82	3,77
7. Impor Barang dan Jasa/ Import of goods and services	8,53	1,62	3,99	4,78	4,24
PDRB / GRDP	4,24	2,89	2,08	2,01	3,21

*Angka Sementara/Preliminary Figure

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

<https://acehbesarkalibps.go.id>

Daftar Pustaka

Bibliography

<https://acehbesarkab.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA
BIBLIOGRAPHY

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods*, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN ACEH
BESAR**

Jl. B. Aceh-Medan Km 216,5 Gampong Meunasah Blang
Kec. Kota Juang Kab. Aceh Besar Telp/Fax : (0644)
21622 Email: bps1110@bps.go.id

ISSN: 2459-9689